



**PEMBINAAN PENGEMIS, GELANDANGAN, DAN ORANG
TERLANTAR (PGOT) DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
“SAMEKTO KARTI” PEMALANG**

SKRIPSI

Disusun Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Rizky Dwitanto Putro

1201409039

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT) Di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang telah disetujui oleh pembimbing untuk dilaksanakan:

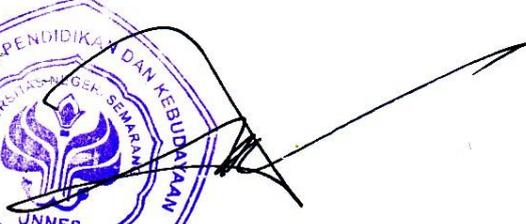
Disetujui pada:

Hari :

Tanggal :

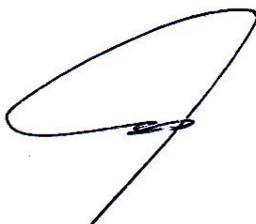
Menyetujui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Sungkowo Edy M, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Pembimbing



Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 195609081983031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang pada

Hari :

Tanggal :



Prof. Dr. Haryono, M.Psi
NIP. 19560908197903007

Sekretaris

Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Pembimbing

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.
NIP. 195609081983031003

Penguji I

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.
NIP. 195601071986012001

Penguji II

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197911302006041005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT) Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2014



NIZKY Dwitanto Putro
NIM. 1201409039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu. (QS. Al Insyirah: 6-8).
2. Jadilah seperti karang di lautan yang selalu kuat meskipun terus dihantam ombak dan lakukanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup tidak abadi.
3. Syukurilah kesulitan, karena terkadang kesulitan membawa kita pada hasil yang lebih baik dari apa yang kita inginkan.

PERSEMBAHAN

1. Untuk kedua orang tuaku Abdul Karim dan Eka Rediyaningrum yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan dukungan.
2. Untuk orang yang saya sayangi Lita, kakakku Mita, dan adikku Ragil
3. Semua sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan kalian.
4. Teman-temanku Jurusan Pendidikan Luar Sekolah 2009.
5. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT) Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang”** dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

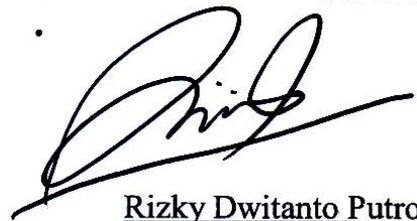
1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Bapak I Agus Suprijanto. Selaku Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang 1.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, November 2014

Penulis



Rizky Dwitanto Putro
NIM. 1201409039

ABSTRAK

Putro, Rizky Dwitanto. 2014. *Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT) Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.

Kata kunci: Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar

Keberadaan Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar selanjutnya disebut PGOT, saat ini semakin banyak dan sulit diatur, Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang tepat yang dapat merubah perilaku kehidupan para PGOT tersebut. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pembinaan PGOT serta faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat berikut cara penanganan pembinaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang serta mengetahui faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat berikut cara penanganan pembinaan.

Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang penerima manfaat, 2 orang instruktur pembinaan, dan sebagai informan adalah Kepala Balai. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya Pembinaan PGOT ada beberapa tahap yaitu: pendekatan awal; pengungkapan dan pemahaman masalah; perencanaan program pelayanan; pelaksanaan pelayanan; pasca pelayanan. Untuk faktor penghambat yang paling mendasar adalah kurangnya sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang kurang memadai, sementara faktor pendukung yaitu adanya kerjasama lintas sektoral yang menunjang proses pembinaan.

Dalam hal ini, simpulan yang dapat di ambil: Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang, meliputi (a) Pembinaan/Rehabilitasi perilaku: bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental lainnya; (b) Pembinaan/Rehabilitasi karya: bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif; (c) Pembinaan/Rehabilitasi sosial psikologi: bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologi dan sosial; (d) Rehabilitasi pendidikan: bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan bagi penerima manfaat. Dan sebagai saran yaitu: perlu adanya diklat untuk lebih meningkatkan SDM; bagi penerima manfaat diharapkan dapat terpenuhi kebutuhan sosialnya; bagi lembaga diharapkan pula memberikan pengawasan khusus yang lebih intensif pada seluruh penerima manfaat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Penegasan Istilah	10

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1	Pembinaan	13
2.2	Pengemis.....	17
2.3	Gelandangan	20
2.4	Orang Terlantar	23
2.5	Balai Rehabilitasi Sosial	27
2.6	Kerangka Berfikir.....	31

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	33
3.2	Lokasi Penelitian	34
3.3	Fokus Penelitian	34
3.4	Subyek Penelitian	35
3.5	Sumber Data Penelitian	35
3.6	Teknik Pengumpulan Data	36
3.7	Keabsahan Data	41
3.8	Teknik Analisis Data	42

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum	46
4.2	Hasil Penelitian.....	54
4.3	Pembahasan	65

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 76

5.2 Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN..... 82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Wawancara.....	82
2. Panduan Wawancara.....	84
3. Ceklist Observasi.....	142
4. Jadwal Kegiatan.....	143
5. Mekanisme Pembinaan.....	145
6. Dokumentasi	146
7. SK Dekan	152
8. Surat Izin Penelitian	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	41
Tabel 2. Jumlah Pegawai Berdasarkan Golongan.....	49
Tabel 3. Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan.....	50
Tabel 4. Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 5. Data Bangunan.....	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pembinaan PGOT.....	32
Bagan 2. Tahapan analisis penelitian kualitatif.....	45
Bagan 3. Struktur Organisasi.....	48

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong Negara yang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini pengemis, gelandangan dan orang terlantar adalah masalah yang harus di perhatikan lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar.

Keberadaan PGOT saat ini semakin banyak dan sulit diatur, Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum di kota-kota besar, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka

memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial.

Ocobock (2009:1-2) menjelaskan:

“Through history, those so labeled and arrested for vagrancy have often been poor, young, able bodied, unemployed, rootless, and homeless. Yet it has been the seeming voluntary unemployment and mobility of people for which vagrancy laws have been designed. In general, the primary aim of vagrancy has been to establish control over unemployed who could labor but choose not to and rootless, roofless persons seemingly unfettered by traditional domestic life and free to travel outside the surveillance of the state. Over time, particularly in the twentieth century, vagrancy became a catchall category favored for a procedural laxity that allowed the state to convict a motley assortment of human troubles and circumvent the rigidity imposed by real or imagined defects in criminal law and procedure.”

“Melalui sejarah, orang-orang telah diberi label dan ditangkap karena menggelandang akibat kemiskinan, muda, berbadan sehat, pengangguran, tidak menentu, dan tunawisma. Namun menjadi pengangguran terlihat disengaja dan hukum menggelandang telah dirancang untuk mobilitas penduduk. Secara umum, tujuan utama dari menggelandang yaitu menjadikan pengangguran yang bisa bekerja tetapi memilih untuk tidak bekerja, orang tak beratap tampaknya tak terkekang oleh kehidupan rumah tangga tradisional dan bebas bepergian di luar pengawasan negara. Seiring waktu, terutama pada abad kedua puluh, menggelandang menjadi kategori pilihan yang disukai untuk melemahkan prosedur yang memungkinkan negara untuk menghukum berbagai macam masalah manusia dan menghindari kakunya hukum yang dikarenakan oleh kerusakan nyata atau tidak dalam hukum dan acara pidana.”

Hidup menggelandang tidak memungkinkan seseorang untuk hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang paling hina dipertanian. Keberadaan PGOT di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan

raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain.

Menurut ketentuan Undang-Undang Dasar 1945, menetapkan tujuan perjuangan bangsa kita ialah terwujudnya masyarakat adil dan makmur atau kesejahteraan umum, dan langkah utama untuk mencapai tujuan itu adalah pelaksanaan keadilan sosial. Keadilan sosial mewajibkan masyarakat termasuk negara demi terwujudnya kesejahteraan untuk membagi beban dan manfaat kepada para warga negara secara proporsional, sambil membantu anggota masyarakat secara proporsional, sambil membantu anggota masyarakat yang lemah, dan di lain pihak untuk memberikan kepada masyarakat termasuk negara apa yang menjadi haknya.

Kalau ditelaah lebih mendalam pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea IV menyebutkan:

“...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh rakyat Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan perdamaian dunia...”

Ketentuan tersebut menunjukkan keaktifan pemerintah kita dalam memberikan hukum warga negara sesuai dengan hak-hak mereka, guna mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya, sebagai mana dijamin secara pasti oleh Konstitusi Negara di bawah Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat (2) menyebutkan : “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”..

Dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 juga menyebutkan : “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Ini menunjukkan betapa tinggi hasrat dan martabat bangsa Indonesia untuk memajukan bangsanya, demi mewujudkan kesejahteraan rakyat yang merata di semua lapisan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial ditegaskan tujuan itu dapat dicapai apabila masyarakat dan negara dalam taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya serta menyeluruh dan merata. Kesejahteraan sosial itu sendiri dibatasi sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin. Ini memungkinkan setiap warga untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya.

Dalam Toepfer (2000:51) menyebutkan:

“..The crisis of homelessness is the culmination of policies that have either ignored or misdiagnosed the adverse impact of economic shifts, the lack of affordable housing, increased drug abuse, and other physical health and mental health problems of those who are the most vulnerable in society. Adding to the impact of these causes were changing family structures and a breakdown in social institutions..”

“Krisis tunawisma adalah puncak dari kebijakan yang telah diabaikan atau salah didiagnosis dampak negatif dari perubahan ekonomi, kurangnya perumahan yang terjangkau, penyalahgunaan narkoba meningkat, dan masalah kesehatan fisik dan kesehatan mental lainnya dari orang-orang yang paling rentan dalam masyarakat. Menambahkan dampak dari penyebab krisis tunawisma yaitu berubahnya struktur keluarga dan gangguan dalam institusi sosial..”

Berdasarkan rumusan-rumusan yang menitikberatkan pada usaha kesejahteraan, ini mencerminkan negara kita merupakan negara kesejahteraan

(*welfare state*) modern. Konsekuensi sebagai negara kesejahteraan modern seperti negara-negara kesejahteraan lainnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengusahakan serta menjamin kesejahteraan rakyatnya tanpa terkecuali.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat di samping membawa manfaat bagi masyarakat juga telah menimbulkan dampak berupa munculnya berbagai masalah sosial seperti gelandangan dan pengemis, tuna susila, tindak kriminal, HIV/AIDS, penyalahgunaan Napza dan kemiskinan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial, populasi gelandangan, pengemis dan pemulung secara nasional terlihat naik turun lima tahun terakhir. Tahun 2007 berjumlah 61.090 dan pada tahun 2011 berjumlah 194.908 ada kenaikan 17% (Zebua, 2014: 54). Penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota besar, bukan melulu korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha dan ketidak memilikinya keterampilan, dan pada kenyataannya banyak kita lihat gelandangan yang justru masih mampu untuk berusaha, berusaha dalam arti apa saja yang penting bisa makan.

Krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menyebabkan jumlah gelandangan dan pengemis meningkat pesat, tetapi di lain pihak kemampuan pemerintah Indonesia terbatas. Oleh karena itu, peran aktif dari masyarakat dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial, gelandangan dan pengemis perlu ditingkatkan. Apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan penunjang Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial, dengan menggunakan pendekatan multi layanan. Dengan berbentuk Balai diharapkan pelayanan dan rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, efisien dan akuntabel karena memiliki indikator proses dan hasil yang jelas. Di Jawa Tengah terdapat 27 balai rehabilitasi sosial dengan sasaran pelayanan antara lain PGOT, penyalahguna narkoba, anak nakal, anak jalanan, lansia terlantar, tuna laras, remaja terlantar dan korban tindak kekerasan (KTK) , wanita tuna susila (WTS) dan eks WTS, anak dan balita terlantar, penyandang cacat tubuh, penyandang cacat netra, penyandang cacat ganda, penyandang tuna rungu wicara dan tuna grahita. Sedangkan tugas pokok unit rehabilitasi sosial adalah melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan penunjang balai rehabilitasi sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan sasarannya.

Sesuai peraturan pemerintah Nomor 111 Tahun 2010, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Gubernur Jawa Tengah telah membentuk Balai Rehabilitasi Sosial (barehsos) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial Provinsi Jateng menggantikan Panti Sosial (Panti Mardi Putra, Panti Asuhan, Panti Wredha, Panti Karya, Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara, Panti Tuna Grahita dan Tuna Laras). Selain itu, Panti Sosial yang sebelumnya Satuan Kerja (Satker) dengan peraturan tersebut berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial (urehsos) sebagai

perangkat Balai yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada kepala balai.

Kabupaten Pemalang mempunyai dua Balai Rehabilitasi Sosial yaitu Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang dan Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang II. Kedua balai rehabilitasi sosial mempunyai peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam penanganan kelayan, di balai rehabilitasi sosial “Samekto Karti” Pemalang menangani mereka pada penerima manfaat tuna laras (ex psychotic), PGOT, dan wanita tuna susila (WTS) sedangkan di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang II menangani mereka para penerima manfaat dari Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti tuna daksa, tuna wicara, tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita.

Secara umum pengembangan masyarakat di Balai Rehabilitasi Sosial meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan. Sebagai suatu kegiatan kolektif, Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang memiliki jaringan kerja dengan berbagai instansi Kabupaten/ Kota terkait, seperti Pemerintah Kabupaten/ Kota, Muspika Nivo Kecamatan, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Puskesmas, Kantor Urusan Agama (KUA), Tenaga Kerja Sosial Kecamatan (TKSK), Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan pihak swasta yang saling bekerjasama mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Setiap jaringan kerja mempunyai tugas masing -masing dalam membatu penanganan PGOT di balai rehabilitasi sosial.

Kondisi yang melebihi batas normal membuat Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang sulit untuk mengatur tempat tidur untuk para PGOT dan *ex Psikotic* yang akan dibina. Akibatnya, banyak yang terpaksa tidur di tikar dan lantai, karena jumlah kasur yang tersedia terbatas. Kondisi yang memprihatinkan tersebut ditambah lagi dengan keadaan lingkungan liponsos yang sangat kumuh dan tidak layak huni khususnya pada bangunan untuk psikotic laki-laki dan perempuan. Bayangkan saja, mereka hidup dan beraktifitas dalam ruangan kumuh, berdesak-desakan dan bercampur baur dengan kotoran mereka sendiri.

Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang ini juga memiliki pegawai-pegawai, antara lain tugasnya adalah memasak, membersihkan ruangan, memandikan, mengantar dan lain-lain, termasuk merawat orang sakit jiwa. Namun dengan jumlah pegawai yang tidak memadai di tambah lagi beban tugas yang harus dipikul, menjadikan penanganan dan perawatan orang sakit jiwa harus bersamaan dengan mengurus PGOT di tengah keterbatasan pemahaman tentang penanganan penyandang masalah sosial dan terbatasnya tenaga. Dalam upaya penanganannya pihak Dinas Sosial memberikan kegiatan harian kepada mereka, memberikan bimbingan moral serta memberi keterampilan bagi mereka yang masih produktif untuk bekal kehidupannya.

Ada beberapa proses kegiatan pelayanan pada balai rehabilitasi ini. Termasuk didalamnya Pendekatan Awal, Pengungkapan dan Pemahaman Masalah, Perencanaan Program Pelayanan, Pelaksanaan Pelayanan, dan Pasca Pelayanan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang penanganan pada

PGOT. Sejak difungsikan sebagai balai rehabilitasi sosial tahun 2012, hingga saat ini balai rehabilitasi sosial Samekto Karti Pematang telah berhasil menangani 29 orang dari 117 orang. Dalam upaya penanganannya pihak Dinas Sosial memberikan kegiatan keseharian kepada mereka, memberikan bimbingan moral serta membekali mereka yang masih produktif keterampilan untuk memperbaiki kehidupannya. Adapun kegiatan keterampilan yang dilaksanakan antara lain: Pertanian (jagung, kacang), perikanan (ternak lele), pertukangan kayu, menjahit, keterampilan (tas belanja, keset kain perca, sarung bantal kursi). Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana pola pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1. Bagaimana Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi “Samekto Karti” Pematang?

1.2.2. Faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat berikut cara penanganan Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui Pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang.

1.3.2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat berikut cara penanganan Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Untuk lebih mengembangkan pengetahuan ilmiah bidang pembinaan umumnya dan dalam bidang hukum masyarakat dan pembangunan pada khususnya.

1.4.2. Diharapkan dapat memberikan saran dan masukan-masukan kepada instansi terkait dalam upaya penanggulangan masalah pengemis, gelandangan, dan orang terlantar di Kabupaten Pematang.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

Menurut Winardi (1986: 395), Pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi prestasi kerja yang apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

1.5.2. Pengemis

Menurut L. van den Berg dalam Umam (2010: 1) menjelaskan bahwa kata ini berawal dari kebiasaan sebagian santri yang meminta-minta pada hari Kamis (dalam bahasa Jawa, Kemis), sehingga aktivitas itu disebut ngemis. Jansz dalam Umam (2010: 1) juga menyebutkan bahwa kata “ngemis” berasal dari “Kemis” yang punya dua arti, yakni “meminta-minta pada Kamis petang yang dilakukan oleh santri,” dan “meminta-minta dalam pengertian umum”.

Jadi pengemis disini yang dimaksud adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta sedekah dan dengan penuh harapan di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

1.5.3. Gelandangan

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum (Harefa, 2012: 1). Istilah gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap (Suparlan, 1993 : 179).

Jadi Gelandangan disini yang dimaksud adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat tinggal yang tetap.

1.5.4. Orang Terlantar

Orang terlantar adalah seseorang yang karena tertentu (miskin/tidak mampu), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani rohani maupun sosial.

1.5.5. Balai Rehabilitasi Sosial

Balai rehabilitasi sosial merupakan kersatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial, berada dibawah dan tanggung jawab langsung Kepala Dinas Sosial.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembinaan

2.1.1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu (Thoha, 1989: 7).

Menurut Terry (dalam Winardi 1986 : 395), Pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja yang apabila perlu menerapkan tindakan – tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk :

2.1.1.1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;

2.1.1.2. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya;

2.1.1.3. Menemukan masalah hidup;

2.1.1.4. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaliknya diubah dan diperbaiki

2.1.1.5. Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan

2.1.2. Fungsi Pokok Pembinaan

Ada 3 fungsi pokok menurut Mangunhardjana (1991:14), antara lain:

2.1.2.1. Penyampaian informasi dan pengetahuan

2.1.2.2. Perubahan dan pengembangan

2.1.2.3. Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

2.1.3. Komponen-komponen Pembinaan

2.1.3.1. Sasaran Program Pembinaan

Sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Suatu pembinaan yang tidak mempunyai sasaran belum bisa dikatakan sebagai pembinaan. Sasaran diusahakan sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing individu. Dalam hal ini, sasaran program pembinaan yang diambil adalah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi “Samekto Karti” Pematang 1.

2.1.3.2. Isi Program Pembinaan

Isi program pembinaan seharusnya sesuai dengan sasaran program. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan isi program adalah sebagai berikut:

2.1.3.2.1. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan individu.

2.1.3.2.2. Tidak terlalu banyak. Maksudnya yaitu isi program disesuaikan dengan kebutuhan individu.

2.1.3.2.3. Tidak melulu teoritis. Artinya mudah dipahami dengan pandangan dan pengalaman masing-masing individu.

2.1.4. Jenis Pembinaan

Diklasifikasikan dalam bukunya, Mangunharja (1991:21) menyebutkan:

2.1.4.1. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup kerja.

2.1.4.2. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan diadakan untuk membantu peserta guna mengembangkan kecakapan yang telah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru.

2.1.4.3. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian juga dapat disebut Pembinaan Sikap. Pembinaan ini berguna untuk mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita yang sehat dan benar.

2.1.4.4. Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja adalah pembinaan yang diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para stafnya. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka dan membuat rencana peningkatan masa depan. Ada dua macam pembinaan kerja, yaitu:

2.1.4.4.1. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran hamper sama dengan pembinaan kerja hanya saja penyajian hal yang sama sekali baru tetapi hanya menambahkan pengetahuan dan kecakapan.

2.1.4.4.2. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk menempatkan peserta dalam situasi nyata agar memperoleh pengalaman langsung dibidang yang diolah dalam pembinaan.

2.1.5. Proses Pembinaan

Proses pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut (Sudjana, 2004:236):

2.1.5.1. Mengumpulkan informasi

Informasi yang dihimpun meliputi kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.

2.1.5.2. Mengidentifikasi masalah

Masalah ini diambil dari informasi yang telah dikumpulkan dalam kegiatan melalui langkah pertama.

2.1.5.3. Menganalisis masalah

Kegiatan analisis adalah kegiatan untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

2.1.5.4. Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah

Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi alternatif upaya yang dapat dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah.

2.1.5.5. Melaksanakan upaya pemecahan masalah

Pelaksanaan upaya pemecahan masalah ini dapat dilakukan oleh Pembina baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2. Pengemis

2.2.1. Pengertian

Menurut L. van den Berg dalam Umam (2010: 1) menjelaskan bahwa kata ini berawal dari kebiasaan sebagian santri yang meminta-minta pada hari Kamis (dalam bahasa Jawa, *Kemis*), sehingga aktivitas itu disebut *ngemis*.

Jansz dalam Umam (2010: 1) juga menyebutkan bahwa kata “*ngemis*” berasal dari “*Kemis*” yang punya dua arti, yakni “meminta-minta pada Kamis petang yang dilakukan oleh santri,” dan “meminta-minta dalam pengertian umum”.

Jadi *pengemis* disini yang dimaksud adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta sedekah dan dengan penuh harapan di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

2.2.2. Ciri-ciri

Pada umumnya ciri-ciri *pengemis* adalah sebagai berikut (Harefa 2012: 6):

2.2.2.1. Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun

2.2.2.2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya

2.2.2.3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan ; berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu

2.2.2.4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaaur dengan penduduk pada umumnya.

2.2.3. Analisis Penyebab

Permasalahan sosial pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti hal hal kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Masalah ini merupakan salah satu Masalah Sosial Strategis, karena dapat menyebabkan beberapa masalah lainnya dan juga bersifat penyakit di masyarakat. Ada 3 pokok penyebab permasalahan dari masalah pengemis ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

2.2.3.1. Urbanisasi dan pembangunan wilayah yang timpang.

Hal ini adalah sebuah hasil negative dari pembangunan yang sangat pesat di daerah perkotaan. Masyarakat desa pada umumnya tertarik dengan kehidupan modern kota yang sangat memukau tanpa melihat sisi jeleknya. Mereka biasanya termotivasi dengan pekerjaan dengan gaji yang tinggi di kota tanpa melihat potensi yang terbatas dalam dirinya. berdasarkan kemajuan tersebut yang menyebabkan masyarakat desa menuju kota-kota besar. Mereka yang menjadi kalah saing dengan penduduk kota yang bisa bersaing dengan kemajuan tersebut, putus asa, malu pulang ke kampung halaman, akhirnya memilih menjadi pengemis di kota-kota besar lainnya.

Dalam pembangunan masyarakat di wilayah pedesaan sering dijadikan objek atau konsekuensi dari pembangunan, padahal sebelum melakukan perencanaan dan pembangunan ada hal-hal yang harus dilalui untuk menghasilkan perencanaan dan pembangunan yang efektif dan berguna. Konsekuensi pembangunan itu memposisikan masyarakat sebagai objek pembangunan dan menganggap masyarakat akan beradaptasi sendiri terhadap perubahan-perubahan setelah pembangunan. Padahal hal tersebut sangat fatal akibatnya terhadap kaum bawah.

2.2.3.2. Kemiskinan

Kemiskinan juga merupakan factor penting dalam penyebab bertambah banyaknya pengemis. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, bahwa pada September 2011, Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Mencapai 29,89 Juta Orang. Walaupun dari tahun ketahun berkurang, namun tetap saja angka ini sangat berpotensi angka menjadi angka pengemis di Indonesia.

2.2.3.3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan pemerintah juga merupakan factor-faktor penyebab dari masalah pengemis ini. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah juga terkadang dianggap tidak pro dengan rakyat. Berkaitan dengan pengemis ada banyak peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan tentang ini, namun lebih berorientasi pada larangan-larangan mengemis ditempat umum, tapi bukan mengenai upaya-upaya dalam menangani masalah pengemis ini. Pemerintah hanya menganggap masalah sosial bersumber dari individunya. Konsekuensi ini dapat membebaskan pemerintah dari "tuduhan" sebagai sumber masalah. Karena

faktor penyebabnya adalah individual, maka upaya pemecahan masalah akan lebih banyak bersifat kuratif.

Ketiga faktor itu hanyalah embrio awal yang melahirkan pengemis, namun dalam perkembangannya faktor lahirnya pengemis selain faktor di atas, masalah pengemis juga berhubungan dengan budaya yang lahir dari komunitas yang lama terbentuk. Atau merupakan masalah yang datang dari akibat keturunan yang tidak dapat berkembang dalam menangani masalah-masalah utama dalam hidupnya.

2.3. Gelandangan

2.3.1. Pengertian

Ali, dkk dalam Harefa (2012: 3) menyatakan bahwa, elandangan berasal dari gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana (lelana). Mengutip pendapat Wirosardjono dalam Harefa (2012: 3) juga menyatakan bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan strata demikian, maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran di dalam kota, makan minum serta tidur di sembarang tempat.

Sementara menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Harefa (2012: 3) diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu:

2.3.1.1. Sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya;

2.3.1.2. Orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai;

2.3.1.3. Orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

Istilah gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap (Suparlan, 1993 : 179). Pada umumnya para gelandangan adalah kaum urban yang berasal dari desa dan mencoba nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup, keahlian pengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Sebagai akibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutama di sektor informal, semisal pemulung, pengamen dan pengemis.

Dengan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan kehidupan normal yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum serta mengganggu Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan. Sedangkan Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain serta mengganggu ketertiban umum.

2.3.2. Ciri-ciri atau Karakteristik

Karakteristik gelandangan sebagaimana yang dikemukakan Harefa (2012:

5) adalah sebagai berikut:

2.3.2.1. Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun.

2.3.2.2. Kebanyakan dari gelandangan tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal. Mereka biasa mengembara di tempat umum. Tidak memiliki tempat

tinggal yang layak huni, seperti di bawah kolong jembatan, rel kereta api, gubuk liar di sepanjang sungai, emper toko dan lain-lain.

2.3.2.3. Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya.

2.3.2.4. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas.

2.3.3. Faktor Penyebab

Beberapa ahli mengemukakan berbagai faktor penyebab seseorang menjadi gelandangan. Faktor tersebut antara lain:

2.3.3.1. Masalah Kemiskinan.

Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

2.3.3.2. Masalah Pendidikan.

Pada umumnya tingkat pendidikan gelandangan relatif rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

2.3.3.3. Masalah keterampilan kerja.

Pada umumnya gelandangan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

2.3.3.4. Masalah sosial budaya.

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi seorang gelandangan.

2.3.3.5. Rendahnya harga diri.

Rendahnya harga diri kepada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimiliki rasa malu untuk hidup menggelandang.

2.3.3.6. Sikap pasrah pada nasib.

Mereka menganggap bahwa hidup sebagai gelandangan adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

2.3.3.7. Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang.

2.4. Orang Terlantar

2.4.1. Pengertian

Orang terlantar diklasifikasikan menjadi 2 yaitu Anak Terlantar dan Lansia Terlantar.

Anak Terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara maksimal dari orang tuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya (Friedlander, 1982: 45).

Anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orang tua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak-anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orang tua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orang tua, atau karena kesibukan orang tua dalam mengejar karier (Dubowitz, 2000: 10).

Jadi Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (kemiskinan, salah seorang dari orang tua/wali sakit, salah seorang/kedua orang tua/wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh) sehingga tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Sementara Lansia Terlantar adalah setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, baik potensial maupun non potensial (Ramsen, 2012: 1).

Lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lansia terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau punya sanak saudara tapi tidak mau mengurusinya.

2.4.2. Ciri-ciri

2.4.2.1. Ciri-ciri anak terlantar adalah sebagai berikut :

2.4.2.1.1. Laki-laki atau perempuan berusia 5-18 tahun

2.4.2.1.2. Anak yatim piatu, baik masih mempunyai kedua orang tua

2.4.2.1.3. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar

2.4.2.1.4. Anak yang terlahirdari pemerkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapatkan pendidikan.

2.4.2.2. Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

2.4.2.2.1. Anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun

2.4.2.2.2. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.

2.4.2.2.3. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.

2.4.2.2.4. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.

2.4.2.2.5. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.

2.4.2.2.6. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya

2.4.2.2.7. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

2.4.2.3. Sedangkan ciri/karakteristik lanjut usia terlantar, yaitu :

2.4.2.3.1. Usia 60 tahun ke atas (laki-laki/perempuan)

2.4.2.3.2. Tidak sekolah/tidak tamat/tamat SD

2.4.2.3.3. Makan < 2 x per hari

2.4.2.3.4. Hanya mampu makan makanan berprotein tinggi (4 sehat 5 sempurna) < 4 x per minggu

2.4.2.3.5. Pakaian yang dimiliki < 4 stel

2.4.2.3.6. Tempat tidur tidak tetap

2.4.2.3.7. Jika sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan

2.4.2.3.8. Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

2.4.3. Faktor Penyebab

Dibawah ini diuraikan beberapa faktor penyebab timbulnya masalah anak terlantar dan lansia terlantar.

2.4.3.1. Faktor penyebab anak terlantar, antara lain :

2.4.3.1.1. Faktor keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU no 10 tahun 1992). dimana keluarga ini merupakan faktor yang paling penting yang sangat berperan dalam pola dasar anak. kelalaian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa ditelantarkan. anak-anak sebetulnyahanya membutuhkan perlindungan, tetapi juga perlindungan orang tuanya untuk tumbuh berkembang secara wajar.

2.4.3.1.2. Faktor pendidikan

Di lingkungan masyarakat miskin pendidikan cenderung diterlantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan.

2.4.3.1.3. Faktor sosial, politik dan ekonomi

Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.

2.4.3.1.4. Kelahiran diluar nikah

Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (child abuse). pada tingkat yang ekstrem perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib atau karena ketidak sanggupannya orang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.

2.4.3.2. Faktor penyebab lansia terlantar, antara lain:

2.4.3.2.1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya.

2.4.3.2.2. Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga dimana selama ini ia tinggal;

2.4.3.2.3. Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga yang menjamin penghidupannya secara layak;

2.4.3.2.4. Kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada.

2.5. Balai Rehabilitasi Sosial

2.5.1. Pengertian

Dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai rehabilitasi Sosial disebutkan bahwa, “Balai Rehabilitasi Sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak/ remaja putus sekolah, menganggur dan berasal dari keluarga kurang mampu, pengemis, dan gelandangan”. Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok

melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multilayanan.

2.5.2 Fungsi Balai Rehabilitasi Sosial

Balai rehabilitasi sosial merupakan sebuah lembaga sosial, yang berfungsi: (1) memberikan pedoman tingkah laku bagi anggota -anggotanya, (2) menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan, (3) memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (sosial kontrol) yakni sistem pengawasan oleh masyarakat terhadap tingkah laku anggota –anggotanya (Gunawan, 2000: 27).

Menurut John Lewis dan John Philip Gillin ada enam ciri lembaga sosial, yaitu: (1) Lembaga sosial merupakan himpunan pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang dicerminkan dalam kegiatan kemasyarakatan dan hasil -hasilnya, (2) Lembaga sosial mempunyai taraf kekelan tertentu, (3) Lembaga sosial mempunyai satu atau lebih tujuan, (4) Lembaga Sosial mempunyai berbagai sarana untuk menepati tujuannya, (5) Lembaga sosial mempunyai lambang/ simbol yang khas, (6) Lembaga sosial mempunyai tradisi lisan maupun tertulis yang berisikan rumusan tujuan, sikap, dan tindak tanduk individu yang mengikuti lembaga tersebut. (Gunawan, 2000: 28).

Menurut Gillin ada lima tipe pokok lembaga sosial:

2.5.2.1. Menurut perkembangannya, dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.5.2.1.1. Crescive (muncul/ tumbuh dengan sendirinya), seperti agama, hak milik, dan pewarisan.

2.5.2.1.2. Enacted (ditumbuhkan dengan sengaja). Menurut Summer tipe ini berakar dari kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, lalu di sistematikakan dan diatur, kemudian dituangkan dalam lembaga yang positif yang berlaku, dikukuhkan oleh hukum dan disahkan oleh pemerintah / Negara sehingga kedudukannya sangat kuat. Contohnya lembaga pendidikan.

2.5.2.2. Menurut kepentingannya, dibedakan menjadi dua yaitu:

2.5.2.2.1. Basic institution (pokok), ialah lembaga sosial yang dianggap penting untuk memelihara dan mempertahankan tata kemasyarakatan dalam suatu masyarakat tertentu. Misal LKMD.

2.5.2.2.2. Subsidiary instruction (kurang pokok), ialah lembaga sosial yang dianggap tidak/ kurang pokok, misalnya lembaga rekreasi.

2.5.2.3. Menurut penerimaannya, dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.5.2.3.1. Sanctioned institution (diterima), ialah lembaga sosial yang tidak diterima oleh masyarakat, seperti sekolah, perusahaan dan sebagainya.

2.5.2.3.2. Unsanctioned institution (tidak diterima), ialah lembaga sosial yang tidak diterima oleh masyarakat, seperti kelompok penjahat, penjudi, peminum, mafia, dan sebagainya.

2.5.2.4. Menurut penyebarannya, dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.5.2.4.1. General institution (menyeluruh), ialah lembaga sosial yang terdapat hampir di seluruh masyarakat. Seperti agama, kebudayaan, politik, keagamaan dan sebagainya.

2.5.2.4.2. Restricted institution (terbatas), ialah lembaga sosial yang hanya terdapat pada beberapa masyarakat tertentu, misalnya agama Islam, kristen, katholik, dan sebagainya.

2.5.2.5. Menurut fungsinya, dibedakan menjadi dua, yaitu

2.5.2.5.1. Operative institution (menghimpun), ialah lembaga sosial yang fungsi utamanya menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga tersebut, misalnya lembaga industrialisasi, koperasi, dan sebagainya.

2.5.2.5.2. Regulative institution (mengendalikan), ialah lembaga sosial yang mengawasi adat istiadat dan tata kelakuan lainnya yang tidak menjadi bagian mutlak dari lembaga itu sendiri, misalnya lembaga hukum, seperti pengadilan, kejaksaan, dan sebagainya. (Gunawan, 2000:29)

Jika dilihat dari macam-macam lembaga sosial diatas maka balai rehabilitasi sosial Samekto Karti Pemalang I termasuk berkembang secara tumbuh (enacted) dengan sengaja yang berakar dari kebiasaan -kebiasaan dalam masyarakat dan sistematikanya diatur kemudian dituangkan dalam lembaga yang dikukuhkan dalam hukum dan disahkan oleh pemerintah.

2.5.3 Tujuan Balai Rehabilitasi Sosial

2.5.3.1 Umum

Agar diperoleh keseragaman pola pikir dan kesatuan langkah bagi para petugas pelaksana dalam melaksanakan proses pelayanan sosial ex psychotic, gelandangan, pengemis, dan orang terlantar melalui sistem balai.

2.5.3.2 Khusus

Agar tujuan pelaksanaan pelayanan sosial balai dapat dicapai, yaitu mewujudkan:

2.5.3.2.1. Pulihnya harga dan percaya diri serta timbulnya kemandirian maupun tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya.

2.5.3.2.2. Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan kelayan yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

2.5.4 Prinsip Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial

Balai rehabilitasi sosial dalam menyelenggarakan pelayanan mengacu pada prinsip-prinsip:

2.5.4.1. Melaksanakan pelayanan sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

2.5.4.2. Memberikan perlindungan, pengembangan, rehabilitasi dan resosialisasi.

2.5.4.3. Memberikan pelayanan kepada penerima manfaat, keluarga dan masyarakat.

2.5.4.4. Memberikan pelayanan dan fasilitas sesuai kebutuhan penerima manfaat.

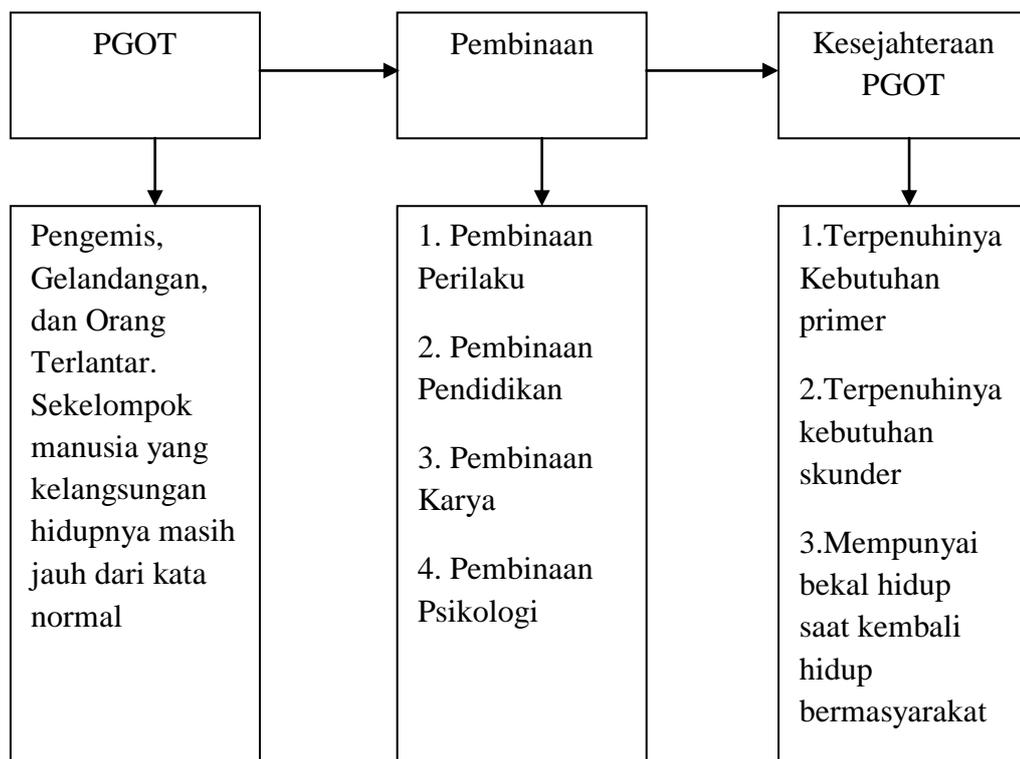
2.5.4.5. Memberikan kesempatan yang sama kepada penerima manfaat tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan.

2.6. Kerangka Berfikir

Pembinaan pada PGOT secara garis besar yaitu terpenuhinya kebutuhan mental (rohani) individu maupun kelompok sehingga dapat tercapai keseimbangan diri yang meliputi kebutuhan jasmani dan rohani; kebutuhan pokok (kesejahteraan ekonomi); kesejahteraan sosial; dan kebutuhan sekunder. Dalam

pembinaan PGOT, pekerja sosial melaksanakan kegiatan rehabilitasi dengan berbagai macam program, seperti Pembinaan Perilaku, Pembinaan Pendidikan, Pendidikan Karya, dan Pembinaan Psikologi.

Setelah mendapat pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial mereka memperoleh kesejahteraan yang memang seharusnya mereka dapatkan dan mempunyai bekal hidup saat akan kembali bermasyarakat. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana pengaruh pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pematang dalam menyikapi hal tersebut.



Bagan 1. “Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang”

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah suatu prosedur untuk dapat menghasilkan sejumlah deskripsi tentang apa yang akan ditulis atau diucapkan oleh orang yang menjadi sasaran penelitian, serta deskripsi mengenai perilaku mereka yang dapat diamati. Penelitian kualitatif tidak bertujuan melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 4). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis atau lisan dan foto. Data yang merupakan kata-kata pada penelitian kualitatif mampu menjelaskan alur cerita dan makna-maknanya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu antara suatu gejala

dengan gejala lain di dalam masyarakat. Pengelohan data dengan cara deskriptif, menceritakan lewat kata-kata yang didapat di lapangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang di JL. Raya Comal Baru Ampelgading – 45 Kabupaten Pemalang. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan, Disamping alasan tersebut diatas, alasan lain yang membuat peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga Balai Rehabilitasi Sosial adalah Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang memiliki struktur organisasi yang sudah diakui oleh dinas sosial yang menaungi beserta sudah memiliki gedung sendiri, sehingga keberadaan balai rehabilitasi sosial tersebut biasa digunakan untuk masyarakat. Melihat keunggulan di atas maka terlihat sekali bahwa pembinaan PGOT pada balai rehabilitasi sosial dilakukan dengan baik. Hal-hal tersebut di atas bisa menjadi alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang.

3.3. Fokus Penelitian

Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang menampung semua penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terjaring di seluruh Karisidenan Pekalongan, diantaranya adalah : PGOT, anak jalanan (anjaj), Psykotik, dan Lansia.

Supaya lebih spesifik dan mendetail, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada Pembinaan PGOT, faktor pendorong dan penghambat berikut cara penanganan faktor penghambat kegiatan pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang.

3.4. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data dipilih secara purposive. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono. 2006: 300).

Keterangan-keterangan dari subyek berfungsi sebagai upaya merekonstruksi bagaimana seseorang atau suatu kelompok (keseluruhan), perlu dinyatakan secara jelas di dalam usulan atau rancangan penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini meliputi:

3.4.1. Subyek penelitian sebanyak 5 orang yang terdiri dari lima penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang.

3.4.2. Informan utama yaitu 2 orang instruktur pembinaan.

3.4.3. Informan pendukung yaitu Kepala Balai Rehabilitasi Sosial.

3.5. Sumber Data Penelitian

3.5.1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber asli yang memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial

“Samekto Karti” Pemalang. Sumber yang dimaksud adalah lima orang penerima manfaat yang menjadi subyek penelitian, dua instruktur pembinaan sebagai informan utama dan Kepala Balai Rehabilitasi sebagai informan pendukung.

3.5.2. Data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku – buku, foto, dokumentasi program, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah :

3.6.1. Interview (Wawancara)

Wawancara sebenarnya merupakan angket secara lisan, karena penulis mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka untuk memperoleh jawaban (tanya-jawab). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam.

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Macam-macam wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009:319) adalah sebagai berikut:

3.6.1.1. Wawancara terstruktur (structured interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3.6.1.2. Wawancara semiterstruktur (Semistructure Interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3.6.1.3. Wawancara tak berstruktur (unstructured interview)

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam kegiatan wawancara ini prosedurnya adalah sebagai berikut:

3.6.1.3.1. Mengujikan instrument pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti

3.6.1.3.2. Mempersiapkan garis besar pertanyaan yang menyangkut hal-hal pokok sebagai pedoman pelaksanaan

3.6.1.3.3. Menentukan subyek penelitian. Dalam hal ini subyek penelitian adalah 5 orang penerima manfaat dan Kepala Balai Rehabilitasi

3.6.1.3.4. Menentukan jadwal wawancara dengan terlebih dahulu mengajukan izin penelitian kepada pihak yang bersangkutan

3.6.1.3.5. Melaksanakan wawancara berdasarkan pedoman wawancara kepada subyek peneliti yang telah ditentukan

Pelaksanaan wawancara yaitu tidak berdasarkan hari pelaksanaan kegiatan rehabilitasi, akan tetapi peneliti menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh subyek yang diteliti. Subjek penelitian disini yaitu. lima orang penerima manfaat yang menjadi subyek penelitian dan kepala balai rehabilitas.

3.6.2. Observasi

Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data, dengan metode observasi hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman dengan obyek, maka peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Sugiyono (2009:274) menjelaskan bahawa dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

3.6.2.1. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

3.6.2.2. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena

peneliti tidak tahu pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah jenis observasi terstruktur karena peneliti telah membuat instrumen penelitian sebelumnya. Serta peneliti sudah tahu dengan pasti variabel apa saja yang akan diamati di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang I.

Langkah-langkah observasi yang peneliti lakukan kurang lebih adalah sebagai berikut:

3.6.2.2.1. Menentukan tempat kegiatan dan menyiapkan sarana prasarana yang akan digunakan peneliti untuk observasi

3.6.2.2.2. Menentukan jadwal observasi dengan terlebih dahulu mengajukan izin penelitian kepada pihak yang bersangkutan

3.6.2.2.3. Mencari sebanyak mungkin data untuk kemudian diolah agar menjadi data yang lebih valid

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup arsip-arsip berupa tulisan, photo, gambar-gambar serta hal-hal yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

Guba dan Lincoln (Moleong, 2010:216) mendefinisikan bahwa dokumentasi merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk

memperoleh data dan informasi resmi yang terkait dengan pengelolaan Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pematang.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Artikel atau modul jika memiliki arti atau informasi yang mendukung dalam masalah penelitian ini maka akan diambil sebagai data. Kemudian hasil dokumentasi ini disusun sedemikian rupa menjadi data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modul serta buku pedoman yang berisi tentang hal-hal mengenai kegiatan Rehabilitasi. Modul serta buku-buku pedoman tersebut diperoleh dengan meminjam dari perpustakaan yang ada pada balai rehabilitasi dan dari para pekerja sosial yang ada di balai rehabilitasi. Data atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pematang.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat bantu camera digital, foto dan juga catatan lapangan. Camera digital sendiri digunakan untuk memotret kegiatan yang berlangsung selama penelitian, sehingga bisa digunakan sebagai sumber data yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian.

Tabel 1. “Teknik pengumpulan data”

No.	Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Pola Pembinaan PGOT	-Kepala Balai -penerima manfaat	-wawancara -observasi -dokumentasi
2.	Faktor pendukung dan penghambat pembinaan PGOT	-Kepala Balai -penerima manfaat	-wawancara -observasi

3.7. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzin (dalam Moleong, 2012 :330) membedakan empat triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi penyidik, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Menurut Patton (dalam Moleong 2012: 330-331) triangulasi sumber merupakan keabsahan data dilakukan peneliti dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber data. Dengan teknik triangulasi sumber data maka penelitian ini: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan metode wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang

dikatakannya secara pribadi; (3) Membandingkan apa yang dikatakan para pegawai sosial selaku informan dan penerima manfaat selaku subyek penelitian tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada atau pemerintah; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong 2012:331).

Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode, yang menurut Patton (Moleong, 2010:331) terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi (Moleong, 2012:247).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248).

Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; 3) Menuliskan “model” yang ditemukan; 4) Koding yang telah dilakukan (Moleong, 2012 : 248).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Interaktif. Analisis ini berlangsung selama proses pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1994). Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu oleh peneliti dengan metode tersebut adalah sebagai berikut :

3.8.1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data sesuai dengan tema yaitu mengenai Pembinaan PGOT. Data yang dikumpulkan berasal dari data penelitian bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian penulis sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitiannya.

3.8.2. Reduksi

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci

dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada catatan lapangan yang terkumpul yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pola pembinaan PGOT. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak sesuai dengan pola pembinaan PGOT. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan pola pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang.

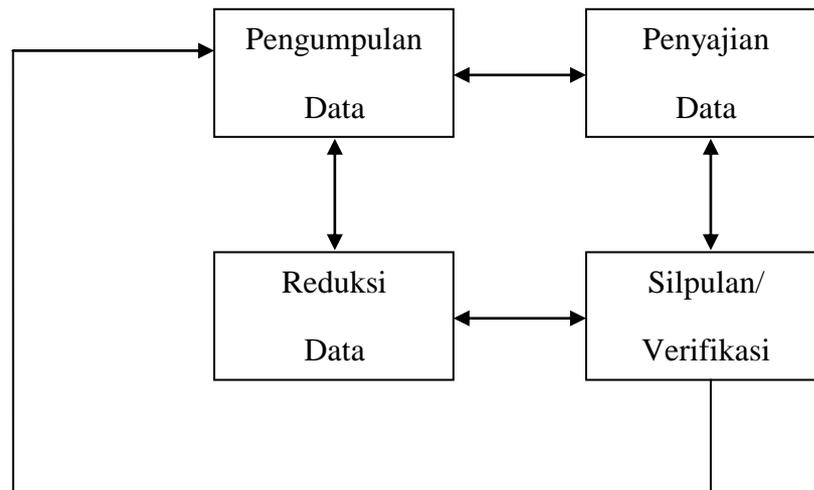
3.8.3. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu pada penelitian. Pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian verbal tentang pola-pola pembinaan. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi bila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih sesuai. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberi gambaran tentang konsep, perencanaan, pengelolaan, dan hasil yang telah dicapai.

3.8.4. Simpulan dan verifikasi

Simpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal

yang sering timbul dan sebagainya. Kesimpulan ini dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.



Bagan 2. “Tahapan Analisis Interaktif Penelitian Kualitatif”

BAB 5

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1. Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang, meliputi (a) Pembinaan / Rehabilitasi perilaku adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pelayanan pengubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya; (b) Pembinaan / Rehabilitasi karya adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif sehingga mampu menolong dirinya sendiri dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan; (c) Pembinaan / Rehabilitasi sosial psikologi merupakan bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologi dan sosial agar mapu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat; (d) Rehabilitasi pendidikan juga merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui upgrading dan refreshing untuk mendukung pengambilan dan menentukan bentuk jenis ketrampilan.

5.1.2. Pada umumnya Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang ada beberapa tahap yaitu: (a) pendekatan awal, meliputi: orientasi dan observasi, identifikasi, motivasi, seleksi; (b) pengungkapan dan

pemahaman masalah, meliputi: registrasi, penelaahan dan pengungkapan masalah; (c) perencanaan program pelayanan, meliputi: pengasramaan, pengenalan program, penempatan dalam program; (d) pelaksanaan pelayanan, meliputi: penerimaan, pelayanan pengasramaan, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan mental dan sosial bimbingan keterampilan, penyantunan; (e) pasca pelayanan, meliputi: resosialisasi, penyaluran kerja, terminasi, dan bimbingan lanjut.

5.1.4. Faktor pendorong, faktor penghambat, dan cara penanganan

5.1.4.1 Faktor-faktor pendorong yang ditemui dalam Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang antara lain yaitu adanya kerjasama lintas sektoral dengan instansi-instansi terkait dan adanya buku penunjang yang digunakan untuk mengisi kegiatan pembinaan.

5.1.4.2. Faktor Penghambat yang ditemui yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti: belum mempunyai meja kursi untuk ketrampilan, ruang aula yang kurang untuk bimbingan, alat untuk olah raga dan kesenian belum lengkap, kurang lengkapnya peralatan untuk ketrampilan, penyaluran penerima manfaat untuk transmigrasi sangat kecil.

5.1.4.3. Secara umum, cara penanganan faktor penghambat yaitu dengan melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara fokus dan komitmen, memperkuat hubungan kerjasama lintas sektoral, dan memaksimalkan kinerja sumber daya manusia yang ada.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

5.2.1. Untuk mengatasi kendala:

5.2.1.1. Diharapkan Barehsos lebih meningkatkan lagi kerjasama-kerjasama dengan instansi lain, dikarenakan masih banyaknya PMKS yang menjadi masalah di masyarakat.

5.2.1.2. Untuk sarana dan prasarana, alangkah lebih baik selain dengan memaksimalkan keadaan sarpras yang ada saat ini Barehsos juga berupaya memenuhi kekurangan yang ada agar kegiatan pembinaan tidak terganggu dengan kekurangan yang dapat menghambat jalannya kegiatan di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang Siantar.

5.2.2. Bagi penerima manfaat:

Diharapkan setelah mendapat pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial ini mereka dapat mempunyai modal untuk bekerja di dunia usaha dan terpenuhinya kebutuhan sosial dasar agar tidak kembali hidup menggelandang sebagaimana kehidupan di masa lalu.

5.2.3. Bagi lembaga Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pematang Siantar:

Diharapkan lembaga Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pematang Siantar memberikan pengawasan khusus yang lebih intensif pada seluruh penerima manfaat, baik itu saat jam kerja maupun libur sehingga dapat mengontrol keadaan penerima manfaat dan dapat memberikan penanganan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali, Marpuji, dkk. (1990). "*Gelandangan di Kertasura*". Surakarta: Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhamadiyah.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dubowitz, Howard. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.
- Friedlander, Walter A. 1982. *Introduction to Social Welfare 3rd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Gerungan, W A. 2009. *PSIKOLOGI SOSIAL edisi ketiga cetakan kedua*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Ari. 2000. *Rehabilitasi untuk masyarakat*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Harefa, Brian. 2012. *MAKALAH GEPENG* dalam http://www.academia.edu/6492300/MAKALAH_GEPENG (diunduh pada : 2 Juni 2013, 11:52).
- Mangunhardjana, A. 1991. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *ILMU KESEHATAN MASYARAKAT (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ocobock, Paul. 2009. *Vagrancy and Homelessness in Global and Historical Perspective*. Ohio: Ohio University Press.
- O'Sullivan, Eoin. 2012. *European Journal of Homelessness, Vol.6*. Belgium: FEANTSA.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramsen, Kurniawan. 2012. *Lansia Terlantar* dalam <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2012/11/lansia-terlantar.html> (diunduh pada : 23 Juni 2013, 00:30).

- Ramsen, Kurniawan. 2013. *Definisi Anak Terlantar* dalam <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2013/06/definisi-anak-terlantar.html> (diunduh pada : 23 Juni 2013, 01:25).
- Siswanto. 2012. *BIMBINGAN SOSIAL Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: FIP
- Sudjana, HD. 2004. *Manajemen program pendidikan*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada golongan termiskin dalam kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal: Konsep Dasar, Proses Pembelajaran & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Toepfer, Klaus. 2000. *Strategies to combat homelessness*. Naerobi: UN-HABITAT.
- Umam, Saiful. 2010. *Istilah "Ngemis" Ternyata Bermula dari Santri* dalam dalam <http://www.lareosing.org/archive/index.php/t-1691.html> (diunduh pada: 23 Juni 2013, 22:24).
- Unit Pelaksana Teknis Panti Karya. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Sosial Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar*. Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Winardi. 1986. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Wiratomo, Giri Harto. 2007. *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: FIS UNNES.

Zebua, C. 2014. Makalah Mengenai Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan dalam <http://citraaguszebua.blogspot.com/2014/12/makalah-mengenai-gelandangan-dan.html> (diakses pada: 16 Januari 2015, 12:51)

Lampiran 1

KISI-KISI WAWANCARA MENDALAM**Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)****Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang****Kabupaten Pemalang**

Konsep	Fokus	Indikator	Deskripsi
Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang Kabupaten Pemalang	Pembinaan PGOT	1. Alasan Pembinaan	1. Obyek/sasaran 2. Kebutuhan 3. Program 4. Evaluasi
	Peran Pegawai Sosial	1. Proses Pelayanan	1. Razia/ Penyerahan Diri 2. Penerimaan 3. Pembinaan 4. Penempatan
		2. Pembinaan Perilaku	1. Tujuan 2. Materi/Isi 3. Fasilitator 4. Pendekatan/ Strategi 5. Evaluasi
		3. Pembinaan Karya	1. Tujuan 2. Materi/Isi 3. Fasilitator 4. Pendekatan/ Strategi 5. Evaluasi
		4. Pembinaan Sosial Psikologi	1. Tujuan 2. Materi/Isi 3. Fasilitator 4. Pendekatan/ Strategi 5. Evaluasi

		5. Pembinaan Pembinaan	1. Tujuan 2. Materi/Isi 3. Fasilitator 4. Pendekatan/ Strategi 5. Evaluasi
	Kesejahteraan PGOT	1. Terpenuhinya Kebutuhan Primer 2. Terpenuhinya Kebutuhan Sekunder 3. Terpenuhinya Kebutuhan Sosial	1. Kebutuhan Sandang, Pangan, Papan 1. Kesehatan, Pendidikan, Hiburan 1. Mempunyai Bekal Hidup Saat Kembali Hidup Bermasyarakat
	Faktor Pendukung, Penghambat, Dan Cara Mengatasi	1. Faktor Pendukung Dan Penghambat 2. Cara Mengatasi	1. Pembinaan 2. Penyaluran 1. Pembinaan 2. Penyaluran

Lampiran 2

PEGAWAI SOSIAL

PANDUAN WAWANCARA**Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)****Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang****Kabupaten Pemalang****Identitas subyek**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Tempat dan Tanggal Lahir :
4. Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan:**Peran pekerja sosial**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?
2. Bimbingan apa saja yang diberikan kepada warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial?
4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melakukan assesmen problematika dan kebutuhan pelayanan termasuk penentuan sumber pelayanan?

Rekrutmen PGOT

5. Bagaimana prosedur pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang dalam proses penerimaan warga binaan?
6. Bagaimana cara mengidentifikasi identitas warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Pembinaan Perilaku

7. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan perilaku?
8. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan perilaku?
9. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan perilaku?
10. Kapan waktu pembinaan perilaku dilaksanakan?
11. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?
12. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?
13. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?
14. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan perilaku?

Pembinaan Karya

15. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan karya?

16. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan karya?
17. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan karya?
18. Kapan waktu pembinaan karya dilaksanakan?
19. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?
20. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?
21. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?
22. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan karya?

Pembinaan Psikologi

23. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan psikologi?
24. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan psikologi?
25. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan psikologi?
26. Kapan waktu pembinaan psikologi dilaksanakan?
27. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?
28. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

29. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?
30. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan psikologi?

Pembinaan Pendidikan

31. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan pendidikan?
32. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan pendidikan?
33. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan?
34. Kapan waktu pembinaan pendidikan dilaksanakan?
35. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?
36. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?
37. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?
38. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Faktor Pendukung Dan Penghambat

39. Apa saja faktor pendukung yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?
40. Apa saja faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

41. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan pola pembinaan?

PENERIMA MANFAAT

PANDUAN WAWANCARA**Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)****Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang****Kabupaten Pemalang****Identitas Subyek**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Tempat dan Tanggal Lahir :
4. Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menghuni Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?
2. Bagaimana anda bisa masuk ke Balai Rehabilitasi ini?
3. Apakah anda merasa nyaman selama ada di balai rehabilitasi ini? Apa alasannya?
4. Bagaimana sikap para pegawai sosial kepada anda?
5. Bimbingan apa saja yang sudah anda terima selama berada disini?
6. Apakah bimbingan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
7. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh narasumber?

8. Apa yang dilakukan narasumber saat anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembinaan?
9. Sumber apa saja yang biasa digunakan oleh nara sumber saat mengisi pelaksanaan bimbingan?
10. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, apakah sudah cukup memenuhi?
11. Adakah ujian/penilaian/testing atau semacamnya?
12. Bagaimana pelaksanaan ujian/penilaian/testing yang anda terima?
13. Manfaat apa saja yang sudah anda terima selama menjalani proses pembinaan?
14. Berapa jumlah pegawai sosial yang menangani anda?
15. Berapa lama waktu yang diberikan untuk sekali pembinaan?
16. Apa saja ketrampilan yang sudah anda miliki setelah mengikuti pembinaan?
17. Ketrampilan apa yang paling anda sukai?
18. Apa rencana kedepan anda setelah menguasai ketrampilan tersebut?
19. Bagaimana pemenuhan sandang (pakaian sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?
20. Bagaimana pemenuhan pangan (makanan sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?
21. Bagaimana pemenuhan papan (tempat tinggal) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?
22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (pendidikan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?
24. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (hiburan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?
25. Menurut anda, adakah perbedaan yang anda rasakan baik sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?
26. Adakah keinginan untuk kembali bermasyarakat?
27. Apa cita-cita/keinginan anda setelah mengikuti dan kembali bermasyarakat?

Faktor pendukung dan penghambat

28. Apa saja hal-hal yang mempermudah anda dalam mengikuti pembinaan disini?
29. Apa saja hal-hal yang mempersulit/menghalangi anda dalam mengikuti pembinaan disini?
30. Bagaimana pegawai sosial mengatasi hal-hal yang mempersulit/menghalangi kegiatan anda dalam pembinaan?

KEPALA BALAI

PANDUAN WAWANCARA

Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

Identitas subyek

1. Nama : I. Agus Aprijanto, M.Pd
2. Alamat : Krobokan, Semarang
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 22 Agustus 1962
4. Pendidikan Terakhir : S2

Pertanyaan:

Peran pekerja sosial

1. Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Sekitar 4 tahun yang lalu kalau nggak salah mas.

2. Bimbingan apa saja yang diberikan kepada warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Bimbingan yang ada itu perilaku, sosial psikologi, karya, dan pendidikan.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial?

Jawab: Semua jajaran pegawai yang ada di Barehsos.

4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melakukan assesmen problematika dan kebutuhan pelayanan termasuk penentuan sumber pelayanan?

Jawab: Biasanya dalam kegiatan rapat pegawai itu kami juga membahas semua kebutuhan untuk PM termasuk asesmen dan pelayanan, kita juga melakukan tatap muka dengan PM agar tau kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Rekrutmen PGOT

5. Bagaimana prosedur pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang I dalam proses penerimaan warga binaan?

Jawab: Itu mengikuti standar operasional prosedur pelayanan.

6. Bagaimana cara mengidentifikasi identitas warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang I?

Jawab: Biasanya itu saat pendataan rekrutmen PM.

Pembinaan Perilaku

7. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Untuk semua pembinaan itu sama, dengan mengingat tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial, dimana Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan dan rehabilitasi dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

8. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan perilaku?

Jawab: Ya kita lihat dari kebutuhan masing-masing PM.

9. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Banyak. Diantaranya dari polsek, KUA, tokoh masyarakat, puskesmas, Koramil dan lain-lain.

10. Kapan waktu pembinaan perilaku dilaksanakan?

Jawab: Ada pada jadwal kegiatan.

11. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?

Jawab: Untuk satu kali pertemuan itu 2 x 45 menit. Satu minggu 1 x.

12. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?

Jawab: Antara lain ya gedung, lapangan, sound system, pokoknya menyesuaikan keadaan.

13. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Dibilang sudah ya sudah. Dibilang belum ya belum mas, mau dibilang belum kok nyatanya kegiatan sudah terlaksana, mau dibilang sudah kok ya kadang kita masih kekurangan sedikit-sedikit sarprasnya

14. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Kendalanya ya sebenarnya dari PM itu sendiri mas, biasanya kalo pas ada kegiatan mereka kadang malas, capek, tapi ya itu nggak setiap hari kadang juga mereka senang kalo ada pembinaan

Pembinaan Karya

15. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Untuk semua pembinaan itu sama, dengan mengingat tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial, dimana Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan dan rehabilitasi dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

16. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan karya?

Jawab: Ya kita lihat dari kebutuhan masing-masing PM.

17. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Untuk semua kegiatan itu ada 4, 3 dari pegawai balai dan 1 dari pengusaha kerajinan di Pematang.

18. Kapan waktu pembinaan karya dilaksanakan?

Jawab: Setiap hari kerja (senin-jum'at)

19. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?

Jawab: Satu kali pertemuan itu 2 x 45 menit.

20. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?

Jawab: Mesin jahit, gedung, kain perca, bahan keterampilan plastik, kayu lahan, dan lain-lain.

21. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Ya itu tadi mas, namanya sarpras dibilang sudah ya sudah dibilang belum ya belum mas.

22. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Kurang lebih untuk pembinaan itu sama mas, antara lain ya dari PM yang suka malas dan memilih santai ketimbang disuruh kegiatan juga dari sarana prasarana yang belum begitu memadai meskipun semua kegiatan yang diadakan sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Pembinaan Psikologi

23. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Jadi begini mas, untuk semua pembinaan itu sama, dengan mengingat tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial, dimana Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan dan rehabilitasi dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

24. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan psikologi?

Jawab: Senuanya itu kita lihat dari kebutuhan PM, apa yang mereka butuhkan, setelah itu kami lakukan musyawarah di rapat rutin yang diadakan para pegawai balai.

25. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Biasanya yang mengisi itu dari pihak KUA bias atau koramil, apabila mereka berhalangan dan tidak bias mengisi kegiatan ya bias diisi oleh salah satu pegawai balai yang kebetulan tidak berhalangan.

26. Kapan waktu pembinaan psikologi dilaksanakan?

Jawab: Kalau tidak salah itu hari rabu dan kamis mas.

27. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

Jawab: Untuk satu kali pertemuan itu 2 x 45 menit. Seminggu 2x pertemuan.

28. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

Jawab: Paling yang kita gunakan ya gedung aula dan sound system saja mas karena penghuninya kan banyak.

29. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Sementara ini ya sudah, kan kami hanya memerlukan gedung aula dan sound system saja.

30. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Kendalanya ya saya kira tidak ada mas, karena kan sarpras sudah terpenuhi dan PM memang lebih suka kalau ada kegiatan yang semacam ini dibandingkan dengan kegiatan keterampilan walaupun tidak semua PM seperti itu sih mas.

Pembinaan Pendidikan

31. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Tadi kan sudah mas. Untuk semua pembinaan itu sama, dengan mengingat tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial, dimana Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan dan rehabilitasi dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

32. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan pendidikan?

Jawab: Yang terpenting kita itu tahu bagaimana dan apa saja kebutuhan para penerima manfaat, setelah kita dapat kita rembukan lalu kita tentukan bersama. Yang terpenting semua materi itu ditekankan sebisa mungkin tidak melulu teoritis supaya tidak menimbulkan kebosanan pada penerima manfaat.

33. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Untuk pendidikan yang agama ya kita minta dari KUA atau pemuka agama setempat mas, bias juga dari pegawai mengisi kegiatan kalau dari narasumber sedang berhalangan.

34. Kapan waktu pembinaan pendidikan dilaksanakan?

Jawab: Yang pasti itu setiap rabu kalau tidak salah mas.

35. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?

Jawab: Ya seperti tadi, untuk satu kali pertemuannya 2 x 45 menit.

36. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?

Jawab: Untuk sarana dan prasarana yang paling sering digunakan untuk kegiatan itu gedung aula dan sound system mas

37. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Ya itu tadi mas, sudah ya sudah, belum ya belum

38. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Kadang itu dari nara sumber kegiatan berhalangan mas, kan kita juga butuh materi dari para nara sumber, kalau materinya dari kami itu itu uterus PM juga bisa bosan mas.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

39. Apa saja faktor pendukung yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Kalau dari pegawainya itu ya semangat kinerjanya yang kadang merangkap kegiatan artinya tidak hanya tugasnya sendiri yang mampu dijalankan, ya istilahnya saling mengisi satu sama lain, selain itu ya karena adanya administrasi jadi kita tahu apa saja yang dibutuhkan dan dapat mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan. Intinya kami

sebisa mungkin memaksimalkan kinerja yang ada dan bekerja berdasarkan pada standar operasional prosedur pelayanan.

40. Apa saja faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Dari sarpras kadang kita ada yang kurang walaupun tidak begitu banyak, kemudian dari sumber daya manusia contohnya seharusnya kita punya dokter sendiri namun kenyataannya kami belum mempunyai dokter jaga yang khusus ditugaskan di Barehsos ini mas.

41. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Ya itu tadi mas, sebisa mungkin kita memaksimalkan kinerja yang ada di Barehsos, memaksimalkan anggaran, melaksanakan seluruh rangkaian tugas operasional dan melakukan koordinasi maupun bersinergi dengan unit kerja, SKPD, instansi terkait.

PEGAWAI SOSIAL

PANDUAN WAWANCARA**Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)****Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang****Kabupaten Pemalang****Identitas subyek**

1. Nama : Subali
2. Alamat : Karangtengah, Rt. 05/01
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Kulonprogo, 10 Juli 1959
4. Pendidikan Terakhir : SMEA

Pertanyaan:**Peran pekerja sosial**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Sejak Oktober 1987

2. Bimbingan apa saja yang diberikan kepada warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Bimbingan yang ada itu perilaku, sosial psikologi, karya, dan pendidikan.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial?

Jawab: semua pekerja sosial yang jelas mas, terus ada koramil, KUA, ahli jahit dari luar dan lain-lain sesuai kebutuhan mas.

4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melakukan assesmen problematika dan kebutuhan pelayanan termasuk penentuan sumber pelayanan?

Jawab: Dalam rapat rutinannya itu ada mas, tapi yang paling penting ya kita menekankan pada pendekatan kepada penerima manfaat karena karakteristik mereka berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Rekrutmen PGOT

5. Bagaimana prosedur pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang dalam proses penerimaan warga binaan?

Jawab: Itu ada di SOP mas, di dalam profil balai juga sudah disebutkan lengkap.

6. Bagaimana cara mengidentifikasi identitas warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Ya itu tadi mas, dalam hal mengetahui masalah-masalah atau bagaimana kita menentukan kebutuhan yang tepat bagi PM kita selalu menekankan pendekatan kepada masing-masing PM.

Pembinaan Perilaku

7. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Kalau masalah perumusan kegiatan itu dilakukan saat ada rapat pegawai, biasanya sama pak kepala yang lebih tau masalah itu mas.

8. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan perilaku?

Jawab: Yang jelas kita harus melihat kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh PM.

9. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Banyak. Diantaranya dari polsek, KUA, tokoh masyarakat, puskesmas, Koramil dan lain-lain

10. Kapan waktu pembinaan perilaku dilaksanakan?

Jawab: Pembinaan perilaku itu hari senin dan kamis adanya.

11. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?

Jawab: Setiap kegiatan itu semuanya 2 x 45 menit mas.

12. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?

Jawab: Antara lain ya gedung, lapangan, sound system, pokoknya menyesuaikan keadaan.

13. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Sebenarnya itu kayaknya belum semua mas, tapi karena kegiatannya sudah dan sedang berjalan sampai saat ini ya jadi di bilang sudah saja mas

14. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Kendalanya ya kadang itu speakernya sering mati, terus dari PM juga, kan setiap kegiatan PGOT kita campur sama PM eks psykotik juga mas

Pembinaan Karya

15. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Penetapan tujuan itu semuanya ada dalam rapat pegawai mas

16. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan karya?

Jawab: Itu urusannya sama pak Wardi'in mas, pak War yang mengampu.

17. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Untuk semua kegiatan itu ada 4, 3 dari pegawai balai dan 1 dari pengusaha kerajinan di Pernalang.

18. Kapan waktu pembinaan karya dilaksanakan?

Jawab: Ada di jadwal kegiatan itu mas kalau waktu kegiatan.

19. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?

Jawab: Sama, 2 x 45 menit.

20. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?

Jawab: Mesin jahit, gedung, kain perca, bahan keterampilan plastik, kayu lahan, dan lain-lain.

21. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Itu juga masih kurang mas, tapi berhubung yang ikut kegiatan masih sedikit ya masih bisa gantian untuk alat-alatnya.

22. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Kurang lebih untuk pembinaan itu sama mas, antara lain ya dari PM yang suka malas dan memilih santai ketimbang disuruh kegiatan juga dari sarana prasarana yang belum begitu memadai meskipun semua kegiatan yang diadakan sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Pembinaan Psikologi

23. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Dengan rapat pegawai balai.

24. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan psikologi?

Jawab: Pendekatan yang paling penting mas, karena penting sekali melakukan pendekatan kepada PM.

25. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Banyak mas, ya kadang-kadang saya sendiri ikut mengisi kegiatan walaupun saya bukan instruktur.

26. Kapan waktu pembinaan psikologi dilaksanakan?

Jawab: Itu hari senin dan kamis kalau nggak salah mas.

27. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

Jawab: 2 x 45 menit

28. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

Jawab: Paling yang kita gunakan ya gedung aula dan sound system saja mas karena penghuninya kan banyak.

29. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Sementara ini ya sudah, kan kami hanya memerlukan gedung aula dan sound system saja.

30. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Ya itu tadi mas, speakrnya itu kadang-kadang mati sendiri.

Pembinaan Pendidikan

31. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Dalam rapat pegawai

32. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan pendidikan?

Jawab: Yang terpenting dengsn menekankan pendekatan kepada peeria manfaat.

33. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Untuk sekali pertemuan ya cukup satu mas, tapi karena semua orang ingin melihat kegiatannya lancar kadang yang bukan instruktur juga ikut mengisi kegiatan.

34. Kapan waktu pembinaan pendidikan dilaksanakan?

Jawab: Setiap rabu, itu sudah ada di dalam jadwal mas.

35. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?

Jawab: 2 x 45 menit

36. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?

Jawab: Untuk sarana dan prasarana yang paling sering digunakan untuk kegiatan itu gedung aula dan sound system mas.

37. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Ya itu tadi mas, sudah ya sudah, belum ya belum.

38. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Kadang itu dari nara sumber kegiatan berhalangan mas, kan kita juga butuh materi dari para nara sumber, kalau materinya dari kami itu itu uterus PM juga bisa bosan mas.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

39. Apa saja faktor pendukung yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Dalam semua kegiatan tentunya yang mendukung itu ya menjalankan tugas-tugas pokok, kemudian adanya kerjasama dengan instansi terkait yang lain agar kegiatan rehabilitasi/pembinaan ini dapat berjalan dengan lancar.

40. Apa saja faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Itu sarpras yang kadang-kadang masih mengganggu, seperti speaker yang agak rusak, alat olahraga juga kurang, dan bangunan/gedung itu kurang kalau dilihat dari jumlah penghuni Balai itu tidak sepadan dengan keadaan gedung disini mas.

41. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Ya kita memaksimalkan saja setiap kinerja di masing-masing sektor, juga memaksimalkan SDM yang ada agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

PEGAWAI SOSIAL

PANDUAN WAWANCARA

Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

Identitas subyek

1. Nama : Wardi'in
2. Alamat : Jl. Raya Blimbing Rt. 04/01- Ampelgading
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Pemalang, 15 Desember 1963
4. Pendidikan Terakhir : SLTA

Pertanyaan:

Peran pekerja sosial

1. Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Saya itu dari tahun 2002 sampai sekarang.

2. Bimbingan apa saja yang diberikan kepada warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Bimbingan yang ada itu perilaku, sosial psikologi, karya, dan pendidikan.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial?

Jawab: semua pekerja sosial yang jelas mas, terus ada koramil, KUA, ahli jahit dari luar dan lain-lain sesuai kebutuhan mas.

4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melakukan assesmen problematika dan kebutuhan pelayanan termasuk penentuan sumber pelayanan?

Jawab: Itu dibahas dalam setiap rapat rutin pegawai balai mas, juga dengan melakukan pendekatan kepada PM.

Rekrutmen PGOT

5. Bagaimana prosedur pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang dalam proses penerimaan warga binaan?

Jawab: Kami mendasarkannya pada SOP yang sudah ada.

6. Bagaimana cara mengidentifikasi identitas warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Tentunya untuk mengetahui karakter dan segala sesuatu dari PM kita selalu melakukan pendekatan secara terus menerus sampai didapat informasi yang akurat.

Pembinaan Perilaku

7. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Dalam rapat rutin pegawai.

8. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan perilaku?

Jawab: Saya kurang begitu paham mas, yang pasti kita harus tahu dulu kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing PM.

9. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Banyak, dari KUA, Koramil juga ada, pokoknya kita berusaha bekerjasama dengan instansi terkait lain.

10. Kapan waktu pembinaan perilaku dilaksanakan?

Jawab: Setiap hari senin dan kamis.

11. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?

Jawab: 2 x 45 menit.

12. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan perilaku?

Jawab: Antara lain ya gedung, lapangan, sound system, pokoknya menyesuaikan keadaan.

13. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Saya rasa ya sudah, walaupun ada sedikit-sedikit yang kurang mas.

14. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan perilaku?

Jawab: Kendalanya ya sebenarnya dari PM itu sendiri mas, biasanya kalo pas ada kegiatan mereka kadang malas, capek, tapi ya itu nggak setiap hari kadang juga mereka senang kalo ada pembinaan

Pembinaan Karya

15. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Itu tadi mas, dibahas dalam setiap rapat rutin pegawai balai mas, juga dengan melakukan pendekatan kepada PM.

16. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan karya?

Jawab: Saya ada materi untuk pembinaan karya, namun dalam keterampilan tertentu kami hanya menggunakan teori praktis, atau langsung praktik.

17. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: Jumlah narasumbernya tidak tetap mas, tapi yang jelas saya ada karena saya instruktur utamanya.

18. Kapan waktu pembinaan karya dilaksanakan?

Jawab: Setiap hari kerja dilaksanakan pembinaan karya.

19. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?

Jawab: satu kali pertemuan itu 2 x 45 menit mas. Berlaku juga untuk setiap pembinaan yang lain.

20. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan karya?

Jawab: Alat jahit, bahan keterampilan, alat-alat pertukangan, dan tempat atau gedung.

21. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Sarpras itu kadang-kadang masih terhambat mas, seperti bahan keterampilan itu kadang kain untuk keset dan plastik untuk tas kita masih kurang.

22. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan karya?

Jawab: ya itu tadi mas. sarprasnya masih belum maksimal, juga dari PM yang kadang sulit sekali untuk bisa langsung memahami materi yang saya berikan.

Pembinaan Psikologi

23. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Dalam rapat pegawai itu selalu kita bahas mas.

24. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan psikologi?

Jawab: Pastinya kita lihat kebutuhan PM dan melakukan pendekatan kepada mereka.

25. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Banyak mas, ya kadang-kadang saya sendiri ikut mengisi kegiatan walaupun saya bukan instruktur.

26. Kapan waktu pembinaan psikologi dilaksanakan?

Jawab: Setiap senin dan kamis

27. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

Jawab: 2 x 45 menit

28. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan psikologi?

Jawab: Ya antara lain gedung, speaker instruktur, banyak lah mas.

29. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Sudah mas, tapi kadang-kadang masih merasa kurang juga mas, ya walaupun itu tidak mengganggu jalannya kegiatan.

30. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan psikologi?

Jawab: Banyak kendala yang muncul itu dari sarpras dan PM sendiri mas, kan setiap kegiatan semua PM jadi satu, jadi kalau yang eks psikotik itu kadang kan lucu-lucu, jadi tambah lama lagi kegiatannya.

Pembinaan Pendidikan

31. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam merumuskan dan menetapkan tujuan pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Itu dalam rapat pegawai.

32. Bagaimana tahapan-tahapan yang bapak/ibu lakukan dalam menentukan materi pembinaan pendidikan?

Jawab: Materi itu didasarkan pada kebutuhan PM, kalau tidak sesuai ya tidak diberikan mas.

33. Berapakah jumlah narasumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Untuk sekali pertemuan ya cukup satu mas, tapi karena semua orang ingin melihat kegiatannya lancar kadang yang bukan instruktur juga ikut mengisi kegiatan.

34. Kapan waktu pembinaan pendidikan dilaksanakan?

Jawab: Setiap hari ada kegiatannya mas.

35. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?

Jawab: Sekali pertemuan itu 2 x 45 menit untuk masing masing kegiatan.

36. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembinaan pendidikan?

Jawab: Untuk sarana dan prasarana yang paling sering digunakan untuk kegiatan itu gedung aula dan sound system mas

37. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah terpenuhi?

Jawab: Sementara sudah mas, untuk kedepannya kalau ada perubahan program kan perlahan kita menyesuaikan mas.

38. Kendala apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan pembinaan pendidikan?

Jawab: Kadang itu dari nara sumber kegiatan berhalangan mas, kan kita juga butuh materi dari para nara sumber, kalau materinya dari kami itu itu uteras PM juga bisa bosan mas.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

39. Apa saja faktor pendukung yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Kalau dari pegawainya itu ya semangat kinerjanya yang kadang merangkap kegiatan artinya tidak hanya tugasnya sendiri yang mampu dijalankan, ya istilahnya saling mengisi satu sama lain, selain itu ya karena adanya administrasi jadi kita tahu apa saja yang dibutuhkan dan dapat mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan. Intinya kami sebisa mungkin memaksimalkan kinerja yang ada dan bekerja berdasarkan pada standar operasional prosedur pelayanan.

40. Apa saja faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Itu sarana dan prasarana yang kadang-kadang masih mengganggu, seperti speaker yang agak rusak, alat olahraga juga kurang, dan bangunan/gedung itu kurang kalau dilihat dari jumlah penghuni Balai itu tidak sepadan dengan keadaan gedung disini mas.

41. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan pola pembinaan?

Jawab: Tentunya ya kita memaksimalkan segala sesuatunya mas, seperti sarpras dan keadaan SDM agar semua kegiatan berjalan lancar, dan tentunya menjalankan semua tugas-tugas pokok yang sudah ditetapkan.

PENERIMA MANFAAT

PANDUAN WAWANCARA

Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

Identitas Subyek

1. Nama : Sri Astuti
2. Alamat : Madio Kusuman, Rt. 03/08, Purworejo
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Purworejo 1966
4. Pendidikan Terakhir : 2 SMEA

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menghuni Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Saya baru masuk januari lalu mas, tanggal 21 januari 2014 kemarin.

2. Bagaimana anda bisa masuk ke Balai Rehabilitasi ini?

Jawab: Saya dulu kesini sendiri mas, memang karena niat saya mencari panti sosial, tidak ada yang mengantar dari pihak keluarga saya, waktu di Randudongkal itu saya sempat bingung karena tidak tau mau kemana lagi dan sudah tidak punya uang, terus saya bertanya ke pak polisi, akhirnya ditelfonkan panti ini dan setelah setuju saya disuruh naik bis lagi dan juga

diberi uang saku juga mas. Terus saya sampai disini langsung didata sama bapaknya.

3. Apakah anda merasa nyaman selama ada di balai rehabilitasi ini? Apa alasannya?

Jawab: Ya nyaman mas, kan memang niat saya sendiri untuk meninggalkan rumah, ingin hidup mandiri nggak merepotkan dirumah anak-anak saya lagi.

4. Bagaimana sikap para pegawai sosial kepada anda?

Jawab: Baik-baik mas bapak sama ibunya disini, mereka sudah saya anggap seperti saudara saya sendiri gitu aja sih mas.

5. Bimbingan apa saja yang sudah anda terima selama berada disini?

Jawab: Kalau saya cuma ikut latihan membuat tas itu mas, paling gampang soalnya.

6. Apakah bimbingan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab: Ya sesuai nggak sesuai mas, saya ikut latihan itu kan Cuma buat ngisi waktu saya sehari-hari aja dari pada nganggur.

7. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh narasumber?

Jawab: Gampang kok mas, cuma merajut itu tali plastik saja, jadi ya saya langsung bisa.

8. Apa yang dilakukan narasumber saat anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya ibunya itu ngasih pengarahan lagi, diajarin lagi, kalau saya gak bias ya saya tanya saja sama ibunya, terus bisa lagi

9. Sumber apa saja yang biasa digunakan oleh nara sumber saat mengisi pelaksanaan bimbingan?

Jawab: Nggak tau kalau itu saya, ibunya cuma ngomong terus nyontoni terus kita ya kita langsung praktek.

10. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, apakah sudah cukup memenuhi?

Jawab: Itu kadang-kadang tali plastiknya kalau habis ya kita nggak ada latihan, harus nunggu dulu ada bahannya itu.

11. Adakah ujian/penilaian/testing atau semacamnya?

Jawab: Nggak ada

12. Bagaimana pelaksanaan ujian/penilaian/testing yang anda terima?

Jawab: -

13. Manfaat apa saja yang sudah anda terima selama menjalani proses pembinaan?

Jawab: Ya saya jadi bisa bikin tas walaupun itu bukan kegiatan utama kan mas, tapi ya dari pada saya nganggur disini kan mending ada kegiatan.

14. Berapa lama waktu yang diberikan untuk sekali pembinaan?

Jawab: Saya nggak tau kalau masalah itu mas, kalau masuk ya iu masuk kalau disuruh sudah ya pulang ke asrama.

15. Apa saja ketrampilan yang sudah anda miliki setelah mengikuti pembinaan?

Jawab: Yang saya ikuti cuma membuat tas plastik mas, kalau yang lain saya nggak begitu suka.

16. Ketrampilan apa yang paling anda sukai?

Jawab: Membuat tas

17. Apa rencana kedepan anda setelah menguasai ketrampilan tersebut?

Jawab: Nggak ada rencana apa-apa mas, saya masih pingin disini.

18. Bagaimana pemenuhan sandang (pakaian sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya bawa pakaian sendiri dari rumah kok mas.

19. Bagaimana pemenuhan pangan (makanan sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Kalau disini ya kan ada yang masak, kalo bel makan sudah bunyi ya kita semua kesana ambil makan.

20. Bagaimana pemenuhan papan (tempat tinggal) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya seperti ini saja mas, tapi kan tetap saya bersihkan semua setiap hari.

21. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Alhamdulillah saya jarang sakit, paling-paling pusing terus minta obat saja.

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (pendidikan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya cuma lulusan kelas 2 SMEA, kalau disini pendidikannya ya membuat tas ini saja mas.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (hiburan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya cari kesibukan saja sih mas, seperti bersih-bersih terus ngobrol sama temen-temen disini.

24. Menurut anda, adakah perbedaan yang anda rasakan baik sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya jadi bisa membuat tas ini mas/

25. Adakah keinginan untuk kembali bermasyarakat?

Jawab: Tidak. Saya masih pingin tinggal disini.

26. Apa cita-cita/keinginan anda setelah mengikuti dan kembali bermasyarakat?

Jawab: -

Faktor pendukung dan penghambat

27. Apa saja hal-hal yang mempermudah anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Ya kan saya sebelumnya sudah punya pbanyak pengetahuan jadi gampang.

28. Apa saja hal-hal yang mempersulit/menghalangi anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Yang saya rasakan nggak ada sih mas disini.

29. Bagaimana pegawai sosial mengatasi hal-hal yang mempersulit/menghalangi kegiatan anda dalam pembinaan?

Jawab: Disini itu orangnya baik-baik, jadi ya mereka sabar kalau ngadepi kita-kita mas.

PENERIMA MANFAAT

PANDUAN WAWANCARA

Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

Identitas Subyek

1. Nama : Sunarto
2. Alamat : Banjarmulya, Pemalang
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Pemalang, 23 Juni 1968
4. Pendidikan Terakhir : SMA

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menghuni Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Saya baru dua minggu disini kok mas.

2. Bagaimana anda bisa masuk ke Balai Rehabilitasi ini?

Jawab: Saya dulu kerja di Sumatera, sebelum saya difitnah menyebarkan soal UN, terus saya memilih pulang ke Pemalang. Karena sudah tidak ada saudara saya memilih kesini.

3. Apakah anda merasa nyaman selama ada di balai rehabilitasi ini? Apa alasannya?

Jawab: Nyaman sih mas, tapi kamar yang saya tempati kan bekas orang lain dulunya, jadi masih kotor begini keadaanya.

4. Bagaimana sikap para pegawai sosial kepada anda?

Jawab: Baik kok mas. Baik semua bapaknya yang ada di sini.

5. Bimbingan apa saja yang sudah anda terima selama berada disini?

Jawab: Yang sudah saya ikuti itu ada ketrampilan sama agama.

6. Apakah bimbingan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab: Saya belum tau juga mas, ka saya masih baru.

7. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh narasumber?

Jawab: Bisa sih mas, kan cuma mendengarkan bapaknya ngisi ceramah.

8. Apa yang dilakukan narasumber saat anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembinaan?

Jawab: Paling ditanyai saja, sudah paham apa belum, karena saya sudah paham ya nggak di apa-apain mas.

9. Sumber apa saja yang biasa digunakan oleh nara sumber saat mengisi pelaksanaan bimbingan?

Jawab: Bapaknya itu cuma ngomong di depan terus kita mendengarkan mas.

10. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, apakah sudah cukup memenuhi?

Jawab: Kaya gedung itu ya mas? Sudah sih,

11. Adakah ujian/penilaian/testing atau semacamnya?

Jawab: Nggak ada mas.

12. Bagaimana pelaksanaan ujian/penilaian/testing yang anda terima?

Jawab: -

13. Manfaat apa saja yang sudah anda terima selama menjalani proses pembinaan?

Jawab: Yang saya rasakan ya jadi tambah banyak pengetahuan mas.

14. Berapa lama waktu yang diberikan untuk sekali pembinaan?

Jawab: Gak tau saya mas, pokoknya kalau sudah mau dzuhur itu ya sudah selesai.

15. Apa saja ketrampilan yang sudah anda miliki setelah mengikuti pembinaan?

Jawab: Yang saya ikuti itu cuma membuat keset itu mas.

16. Ketrampilan apa yang paling anda sukai?

Jawab: Ya keset itu, kalau yang lain saya kurang suka.

17. Apa rencana kedepan anda setelah menguasai ketrampilan tersebut?

Jawab: Kalau ada modal ya saya mau buka juga ketrampilan mbuat keset ini mas, mubadzir kalau udah punya pengetahuan tapi nggak dimaksimalkan.

18. Bagaimana pemenuhan sandang (pakaian sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Sebelum saya kesini saya sudah bawa pakaian saya sendiri cukup banyak mas.

19. Bagaimana pemenuhan pangan (makanan sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Dulu ya saya kerja, kalau disini kan sudah dimasakkan, kita tinggal ambil saja.

20. Bagaimana pemenuhan papan (tempat tinggal) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Dulu sya tinggalnya ngontrak waktu saya masih kerja di Sumatera.

21. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya paling kalo ngerasa pusing gitu cuma beli obat di warung mas.

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (pendidikan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya dulu sempat sekolah jadi ya sudah punya bekal pendidikan sedikit-sedikit.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (hiburan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Paling ya nonton televisi, saya paling suka liat sepak bola mas.

24. Menurut anda, adakah perbedaan yang anda rasakan baik sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya sih belum ngerasa banyak ya mas, kas saya baru, paling ya ini saya jadi bisa buat keset kain ini.

25. Adakah keinginan untuk kembali bermasyarakat?

Jawab: Iya ada mas

26. Apa cita-cita/keinginan anda setelah mengikuti dan kembali bermasyarakat?

Jawab: Pinginnya ya punya usaha sendiri, apapun usahanya yang penting itu halal bisa buat bekal hidup saya.

Faktor pendukung dan penghambat

27. Apa saja hal-hal yang mempermudah anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Selain saya sudah punya pendidikan, bapaknya disini juga baik-baik mas, jadi enak segala sesuatunya.

28. Apa saja hal-hal yang mempersulit/menghalangi anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Ini saya kurang suka sama keadaan kamar saya ini mas, agak kotor bekas penghuni yang sebelum saya.

29. Bagaimana pegawai sosial mengatasi hal-hal yang mempersulit/menghalangi kegiatan anda dalam pembinaan?

Jawab: Ya kan saya yang makai kamar ini mas, bapaknya ya cuma bilang disuruh membersihkan saja biar saya kerasan tinggal disininya katanya.

PENERIMA MANFAAT

PANDUAN WAWANCARA

Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

Identitas Subyek

1. Nama : Ida Murida
2. Alamat : Pemalang
3. Tempat dan Tanggal Lahir : 28 Februari 1985
4. Pendidikan Terakhir : 2 SMP

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menghuni Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Sekitar 1 tahun yang lalu

2. Bagaimana anda bisa masuk ke Balai Rehabilitasi ini?

Jawab: Saya dibawa sama orang yang nggak saya kenal mas, tau-tau saya sudah tinggal aja disini.

3. Apakah anda merasa nyaman selama ada di balai rehabilitasi ini? Apa alasannya?

Jawab: Nyaman mas, disini enak nggak seperti dirumah saya yang dulu, soalnya ibu saya galak.

4. Bagaimana sikap para pegawai sosial kepada anda?

Jawab: Baik.

5. Bimbingan apa saja yang sudah anda terima selama berada disini?

Jawab: Saya ikut nya bikin keset, senam sama nyanyi-nyanyi itu, saya senang, kalau bapak memberi pembinaan itu saya selalu mendengarkan dan mengikuti semua kegiatan. Apalagi kalau senam, nyanyi terus kita disuruh maju satu persatu jadi semangat.

6. Apakah bimbingan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab: Nggak tau saya mas.

7. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh narasumber?

Jawab: Bisa sih sedikit-sedikit.

8. Apa yang dilakukan narasumber saat anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembinaan?

Jawab: Nggak tau, kalau sudah selesai ya kita bubar pulang ke asrama.

9. Sumber apa saja yang biasa digunakan oleh nara sumber saat mengisi pelaksanaan bimbingan?

Jawab: Nggak tau saya mas.

10. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, apakah sudah cukup memenuhi?

Jawab: Itu kalau saya sih taunya kalau ada bimbingan ya mendengarkan aja.

11. Adakah ujian/penilaian/testing atau semacamnya?

Jawab: Nggak ada kayaknya

12. Manfaat apa saja yang sudah anda terima selama menjalani proses pembinaan?

Jawab: Saya jadi bisa bikin keset sama punya tempat tinggal ini.

13. Berapa jumlah pegawai sosial yang menangani anda?

Jawab: Banyak mas, bapak sama ibunya baik-baik juga orangnya.

14. Berapa lama waktu yang diberikan untuk sekali pembinaan?

Jawab: Nggak tau saya mas. Kalau udah adzan kita selesai.

15. Apa saja ketrampilan yang sudah anda miliki setelah mengikuti pembinaan?

Jawab: Ini mbikin keset dari kain.

16. Ketrampilan apa yang paling anda sukai?

Jawab: Ya keset ini, saya cuma bisa bikin ini, kalau yang lain ribet, baru sebentar aja saya sudah pusing.

17. Apa rencana kedepan anda setelah menguasai ketrampilan tersebut?

Jawab: Nggak tau.

18. Bagaimana pemenuhan sandang (pakaian sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya dapet baju semua dari sini, kalau kotor ya dicuci terus besok pakai lagi yang lain.

19. Bagaimana pemenuhan pangan (makanan sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Itu kalau loncengnya udah bunyi ya kita semua ke dapur ambil makanan mas.

20. Bagaimana pemenuhan papan (tempat tinggal) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ini saya tinggal di asrama sini sama temen-temen mas.

21. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Kalau pusing ya saya tinggal tidur, terus kalau sakit bilang sama bapaknya.

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (pendidikan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ini cuma disuruh bikin keset yang saya tau mas.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (hiburan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Itu kalau pagi-pagi itu saya seneng sekali ikut senam.

24. Menurut anda, adakah perbedaan yang anda rasakan baik sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Nggak tau mas.

25. Adakah keinginan untuk kembali bermasyarakat?

Jawab: Nggak mas, saya nggak punya siapa-siapa lagi, kalau pulang ke rumah saya takut sama ibu saya, ibu saya galak banget.

26. Apa cita-cita/keinginan anda setelah mengikuti dan kembali bermasyarakat?

Jawab: Nggak punya mas, nggak pingin pulang saya, pingin disini terus aja.

Faktor pendukung dan penghambat

27. Apa saja hal-hal yang mempermudah anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Bapak sama ibunya baik-baik, jadi saya betah tinggal disini.

28. Apa saja hal-hal yang mempersulit/menghalangi anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Saya suka pusing kalau kelamaan mikir sama kebanyakan capek.

29. Bagaimana pegawai sosial mengatasi hal-hal yang mempersulit/menghalangi kegiatan anda dalam pembinaan?

Jawab: Paling saya cuma dikasih tau aja mas, abis itu ya saya pulang ke asrama.

PENERIMA MANFAAT

PANDUAN WAWANCARA

Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

Identitas Subyek

1. Nama : Muning
2. Alamat : Purwokerto
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Purwokerto, 20 Mei 1986
4. Pendidikan Terakhir : SMP

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menghuni Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Udah lama mas, saya tapi lipa tanggalnya.

2. Bagaimana anda bisa masuk ke Balai Rehabilitasi ini?

Jawab: Dulu itu saya gak punya siapa-siapa, jadi hidup di jalanan terus dibawa kesini sama bapak-bapaknya.

3. Apakah anda merasa nyaman selama ada di balai rehabilitasi ini? Apa alasannya?

Jawab: Nyaman mas soalnya disini orangnya baik-baik banget.

4. Bagaimana sikap para pegawai sosial kepada anda?

Jawab: Baik mas. Bapaknya suka ngasih pengarahan dan nggak suka marah-marah.

5. Bimbingan apa saja yang sudah anda terima selama berada disini?

Jawab: Itu saya yang tau cuma ikut mbuat tas itu aja sih mas.

6. Apakah bimbingan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab: Nggak tau. Saya disuruh ikut sama bapaknya ya saya ikut aja mas.

7. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh narasumber?

Jawab: Saya orangnya cuek mas, jadi apa yang diomongin sama bapaknya ya saya dengerin aja.

8. Apa yang dilakukan narasumber saat anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembinaan?

Jawab: Jarang ada kesulitan sih mas, kalo nggak tau ya saya baru tanya.

9. Sumber apa saja yang biasa digunakan oleh nara sumber saat mengisi pelaksanaan bimbingan?

Jawab: Nggak tau kalo itu saya mas.

10. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, apakah sudah cukup memenuhi?

Jawab: Nggak ngerti mas, kalo udah disuruh kumpul ya saya ikut aja.

11. Adakah ujian/penilaian/testing atau semacamnya?

Jawab: Nggak ada kayaknya mas.

12. Manfaat apa saja yang sudah anda terima selama menjalani proses pembinaan?

Jawab: Ya jadi tambah pengetahuan mas, kan bapaknya suka cerita-cerita tentang hidup gitu mas.

13. Berapa jumlah pegawai sosial yang menangani anda?

Jawab: Banya banget kok mas.

14. Berapa lama waktu yang diberikan untuk sekali pembinaan?

Jawab: Yang saya tau itu pokoknya kalau udah adzan kita selesai.

15. Apa saja ketrampilan yang sudah anda miliki setelah mengikuti pembinaan?

Jawab: Ini saya cuma ikut bikin tas, itu saya udah jadi satu mau dijual kata ibunya.

16. Ketrampilan apa yang paling anda sukai?

Jawab: Ya tas ini mas, bisa buat ngisi waktu biar nggak duduk-duduk aja di kamar.

17. Apa rencana kedepan anda setelah menguasai ketrampilan tersebut?

Jawab: Kalau saya sih masih pingin tinggal disini mas, udah nyaman rasanya.

18. Bagaimana pemenuhan sandang (pakaian sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Dulu saya cuma punya pakaian satu pas hidup di jalan, disini saya dikasih baju sama ibunya banyak.

19. Bagaimana pemenuhan pangan (makanan sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Dulu saya sempet ngemis minta sana sini, sekarang kalau udah waktunya makan ya kita ke dapur ambil makanan mas.

20. Bagaimana pemenuhan papan (tempat tinggal) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Nggak punya rumah dulu saya mas, ini disini tinggal di asrama sama bu Astuti saya.

21. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Alhamdulillah saya orangnya jarang sakit mas, selalu sehat.

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (pendidikan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya cuma lulusan SMP, abis itu saya nggak sekolah lagi karena nggak punya uang.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (hiburan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Kalau disini ya paling nonton televisi itu di luar, kalau pas ada bola itu rame banget yang nonton mas.

24. Menurut anda, adakah perbedaan yang anda rasakan baik sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya ada, saya disini jadi punya rumah, punya baju, bisa makan, banyak pokoknya mas.

25. Adakah keinginan untuk kembali bermasyarakat?

Jawab: Klaupun kembali saya mau kemana mas, saya udah nggak punya siapa-siapa lagi, nggak punya saudara lagi.

26. Apa cita-cita/keinginan anda setelah mengikuti dan kembali bermasyarakat?

Jawab: Cita-cita saya dulu waktu kecil jadi dokter mas, tapi sekarang ya udah nggak mungkin bisa kan.

Faktor pendukung dan penghambat

27. Apa saja hal-hal yang mempermudah anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Itu bapak sama ibunya baik-baik mas, jadi sayanya mudah nerima apa aja yang dikasih ke saya, kalau pun saya nggak bisa ya mereka bisa njelasin lagi.

28. Apa saja hal-hal yang mempersulit/menghalangi anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Yang susah disini waktu bikin tas mas, kadang itu bahannya habis jadi kalau habis ya saya nggak bisa nerusin buat tas plastik ini.

29. Bagaimana pegawai sosial mengatasi hal-hal yang mempersulit/menghalangi kegiatan anda dalam pembinaan?

Jawab: Ya nunggu ibunya itu beli bahan tas lagi mas, nanti kalau sudah ada kita dikasih tahu terus bisa nglanjutin lagi bikin tasnya.

PENERIMA MANFAAT

PANDUAN WAWANCARA**Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT)****Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang****Kabupaten Pemalang****Identitas Subyek**

1. Nama : Asep
2. Alamat : Karawang, Jawa Barat
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Karawang, 18 Juni 1989
4. Pendidikan Terakhir : SD

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menghuni Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang?

Jawab: Udah lupa saya mah, udah agak lama saya disini mas.

2. Bagaimana anda bisa masuk ke Balai Rehabilitasi ini?

Jawab: Dulu ikut sama temen kesini, terus temen saya lari tapi saya nggak ikutan.

3. Apakah anda merasa nyaman selama ada di balai rehabilitasi ini? Apa alasannya?

Jawab: Nyaman, bapaknya suka ngasih rokok, kalau saya mau disuruh-suruh pasti saya nanti dikasih rokok.

4. Bagaimana sikap para pegawai sosial kepada anda?

Jawab: Baik mas, semuanya baik, tapi ya kadang saya dimarahin juga kalau ada salah.

5. Bimbingan apa saja yang sudah anda terima selama berada disini?

Jawab: Nggat tau saya namanya mas, saya juga jarang ikut kalau disuruh kumpul-kumpul itu, males di dalam.

6. Apakah bimbingan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab: Ya nggak tau saya mas.

7. Apakah anda dapat memahami dan mengamalkan materi yang telah diberikan oleh narasumber?

Jawab: Orang saya nggak pernah suka ikut mas, jadi ya saya nggak tau.

8. Apa yang dilakukan narasumber saat anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembinaan?

Jawab: Bapaknya sih suka tanya sama saya, ada kesulitan nggak, trus saya bilang aja nggak ada kesulitan mas.

9. Sumber apa saja yang biasa digunakan oleh nara sumber saat mengisi pelaksanaan bimbingan?

Jawab: Nggak tau saya mas, saya nggak pernah ikutan.

10. Untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan, apakah sudah cukup memenuhi?

Jawab: Itu apa mas? Saya mah orangnya nggak pinter sih mas.

11. Adakah ujian/penilaian/testing atau semacamnya?

Jawab: Nggak ada mas.

12. Manfaat apa saja yang sudah anda terima selama menjalani proses pembinaan?

Jawab: Ya saya jadi nurut sama orang yang lebih tua mas, saya dulu kalau dirimah suka berani sama orang tua saya, makannya saya terus kabur dari rumah.

13. Berapa jumlah pegawai sosial yang menangani anda?

Jawab: Banyak mas, sampai nggak hafal saya.

14. Berapa lama waktu yang diberikan untuk sekali pembinaan?

Jawab: Nggak pernah ikut saya mas, nggak suka, males.

15. Apa saja ketrampilan yang sudah anda miliki setelah mengikuti pembinaan?

Jawab: Nggak pernah ikut saya, pernah sekali dua kali liat-liat aja disana, disuruh ikutan tapi sayanya yang nggak mau.

16. Ketrampilan apa yang paling anda sukai?

Jawab: Nggak ada yang suka mas, kalau ada yang suka pasti saya udah ikut.

17. Apa rencana kedepan anda setelah menguasai ketrampilan tersebut?

Jawab: Nggak tau mas, mending disini enak, bisa dapet rokok gratis dari bapaknya.

18. Bagaimana pemenuhan sandang (pakaian sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ini baju dikasih sama ibunya, disuruh nyuci kalau kotor, kalau bersih ya dipakai lagi.

19. Bagaimana pemenuhan pangan (makanan sehari-hari) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Itu minta sama pak pandu kalau mau makan mas, kalo loncengnya udah bunyi saya langsung kedapur ambil makan.

20. Bagaimana pemenuhan papan (tempat tinggal) yang anda dapatkan sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya tinggal itu di asrama paling belakang sana mas.

21. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (kesehatan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Nggak pernah sakit sayanya mas, jadi ya saya nggak tau.

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (pendidikan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Saya cuma lulusan SD mas, jadi nggak tau banyak.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekunder (hiburan) yang anda dapatkan sebelum anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Paling maen sama temen-temen di luar atau di pasar dulu.

24. Menurut anda, adakah perbedaan yang anda rasakan baik sebelum dan sesudah anda mengikuti pembinaan?

Jawab: Ya beda ms, disini dapet makan terus, bisa dapet rokok gratis kalau disuruh bantu-bantu bapaknya.

25. Adakah keinginan untuk kembali bermasyarakat?

Jawab: Rumah saya jauh mas, kalau disuruh pulang ya males juga walaupun banyak temen dirumah.

26. Apa cita-cita/keinginan anda setelah mengikuti dan kembali bermasyarakat?

Jawab: Cita-cita saya dulu kecil sih mau jadi polisi mas, tapi kalau sekarang ya nggak tau saya harus ngapain.

Faktor pendukung dan penghambat

27. Apa saja hal-hal yang mempermudah anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Bapak sama ibunya baik-baik mas, jadi saya betah tinggal disini.

28. Apa saja hal-hal yang mempersulit/menghalangi anda dalam mengikuti pembinaan disini?

Jawab: Saya orangnya males, jadi kalau disuruh ikut kegiatan nggak mau sayanya, kalau disuruh yang lain saya mau, biar bisa dapet rokok.

29. Bagaimana pegawai sosial mengatasi hal-hal yang mempersulit/menghalangi kegiatan anda dalam pembinaan?

Jawab: Saya suka dikasih tau sama bapaknya, disuruh ikut kegiatan terus, terus ditanyai kenapa nggak mau, apanya yang sulit, ya saya jawab aja emang saya ini agak males kalo disuruh ikut kegiatan kayak gitu pak.

Lampiran 3

CEKLIST OBSERVASI

Pembinaan Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar

(PGOT)

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang

Kabupaten Pemalang

No	Aspek yang diteliti	Ada	Tidak Ada
1.	Rehabilitasi Perilaku	✓	
2.	Rehabilitasi Karya	✓	
3.	Rehabilitasi Psikologi	✓	
4.	Rehabilitasi Pendidikan	✓	
5.	Penentuan Assesmen Problematika		✓
6.	Perekrutan PM	✓	
7.	Pendekatan Awal	✓	
8.	Pengungkapan Masalah	✓	
9.	Perencanaan Program	✓	
10.	Pelaksanaan Pembinaan	✓	
11.	Evaluasi		✓
12.	Pasca Pembinaan	✓	
13.	Faktor Pendorong	✓	
14.	Faktor Penghambat	✓	
15.	Cara Penanganan	✓	

Lampiran 4**JADWAL KEGIATAN PEMBINAAN PGOT DAN EKS PSIKOTIK****TAHUN 2014**

HARI/JAM	MATERI	SUB MATERI	PEMBIMBING/INSTRUKTUR	KETERANGAN
SENIN 08.30 – 10.00	BIMBINGAN MENTAL	- Kepemimpinan - Kewarganegaraan/ Bela Negara - Kamtibmas - Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4)	DIAH RAKANTININGIH, BA SUBALI WINARSIH PEBRI DWI SUSANTO, A.Md	Instuktur atau pembimbing yang berhalangan diharapkan koordinasi dengan Seki Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
SELASA 08.30 – 10.00	BIMBINGAN SOSIAL	- Budi Pekerti dan etika - Kesehatan keluarga - Gotong Royong - Hubungan antar manusia - Keluarga Berencana (KB)	RUSTINAWATI, SH WIWIN WAHNINGSIH MUH SAECHU	
RABU 08.30 – 10.00	BIMBINGAN AGAMA/ SOSIAL	- Pengetahuan dan praktek beragama - Pemberdayaan Kesehatan Keluarga (PKK)	Dra. UMI FATMIYATI SUWARNO TOLKAH MANSYUR	

KAMIS 08.30 – 10.00	BIMBINGAN KETRAMPILAN/ MENTAL	- Cara menjahit, memotong, dll - Cara berpakaian - Merias diri - Membuat keset - Membuat tas belanja	NGADINO, SH SINGGANGWATI TUTI WARDI'IN	
JUM'AT 08.30 – 10.00	BIMBINGAN FISIK/ OLAH RAGA	- Memberdayakan Potensi Diri - Bergembira - Senam Kesehatan Jasmani - Jalan sehat - Kebersihan Lingkungan	ROKHATI ROKHAYATNI SHOLIHIN CATUR SETYO EDI PURWANTO	

Pemalang, 2 Januari 2014

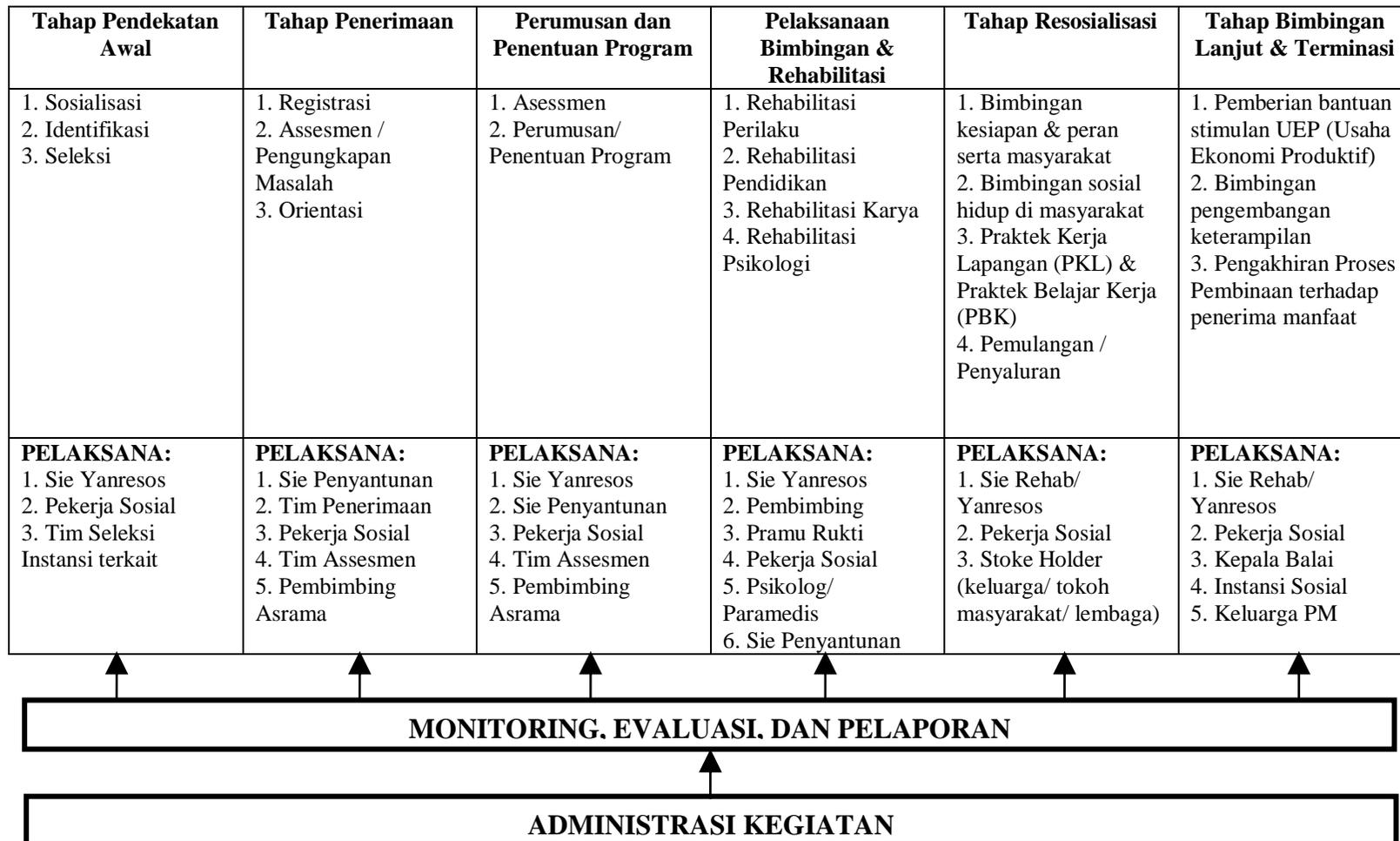
Kepala Balai rehabilitasi sosial "Samekto Karti" Pemalang 1

I. AGUS APRIJANTO, S.Sos, MM.
Pembina NIP. 19620822 198303 009

Lampiran 5

MEKANISME PEMBINAAN REHABILITASI SOSIAL

BALAI REHABILITASI SOSIAL PGOT / EKS PSIKOTIK “SAMEKTO KARTI” PEMALANG





Pendataan calon penerima manfaat oleh pegawai sosial dibantu siswa PRAKERIN



Persiapan Pengasramaan Calon Penerima Manfaat



Kegiatan Wawancara



Keterampilan Membuat Kaset Kain Perca



Keterampilan Pembuatan Tas Plastik



Kegiatan Makan Bersama



Keterampilan Menjahit



Kegiatan Bercocok tanam



Kegiatan apel pagi



Senam Kesehatan Jasmani



Penerimaan PM dari SATPOLPP



Membersihkan PM untuk selanjutnya didata



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: . /UN37.1.1/PP/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Tanggal 20 Januari 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Prof. Dr. Joko Sutarto, M₁Pd.

NIP : 195609081983031003

Pangkat/Golongan : IV/D

Jabatan Akademik : Guru Besar

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : RIZKY DWITANTO PUTRO

NIM : 1201409039

Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah

Topik : Pemberdayaan Masyarakat

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



1201409039

....: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....



DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 27 Januari 2014

DEKAN

Hardjono

NIP. 195108011979031007

Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang 1**Jl, Raya Comal Baru, Ampelgading – Pemalang****52364****SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang 1, menyatakan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, di bawah ini:

Nama : Rizky Dwitanto Putro
Nim : 1201409039
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Telah selesai melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir dengan judul "Pola Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang 1".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 5 Desember
2014

Kepala Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang 1



I. AGUS APRILANTO, S.Sos, MM.

NIP. 19620822 198303 009